

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah individu yang terlibat dalam proses prokreasi dan mengambil peran ganda dari ayah dan ibu. Orang tua, dengan hadir dalam kehidupan anak, menempati posisi yang sangat dekat. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua berfungsi sebagai model yang signifikan bagi keturunan mereka, terutama selama fase remaja.¹ Orang tua dituntut untuk memiliki pemahaman yang komprehensif, baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan praktik keagamaan atau bentuk praktik adat lainnya, dan yang paling penting, orang tua diharapkan menjadi teladan dalam lingkungan domestik.

Pengasuhan anak memerlukan keterlibatan dengan tiga pengaturan yang berbeda: keluarga, lembaga pendidikan, dan organisasi. Keluarga, sebagai lokus pendidikan utama dan paling penting, mengambil peran penting. Dalam konteks ini, orang tua dipercayakan dengan tanggung jawab untuk melengkapi keturunannya dengan pengetahuan, nilai, dan kemahiran yang belum sempurna. Ini termasuk instruksi agama, kebenaran etis, kesopanan, estetika, empati, rasa aman, pemahaman dasar tentang peraturan masyarakat, dan menanamkan praktik pembiasaan.²

Rumah tangga berfungsi sebagai lingkungan awal di mana anak tinggal dan menerima instruksi; di dalam batas-batas domisili itulah anak memperoleh pengetahuan tentang berbagai hal. Dalam keadaan yang menguntungkan, karakter anak dibentuk melalui kebajikan; sebaliknya, anak ditelan oleh keinginan mereka sendiri. Dikotomi ini pada akhirnya menentukan kesejahteraan dan kepuasan masa depan anak,

¹Nurcholish Majid, *Pintu-pintu menuju Tuhan* (Paramadina, 1994). <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/paradigma/article/view/898>

²A Wahib A Wahib, "Konsep orang tua dalam membangun kepribadian anak," *Jurnal Paradigma Institut 1*, no. 1 (2014). 36

karena bergantung pada kualitas pendidikan yang diberikan dalam unit keluarga..

Orang tua memiliki tanggung jawab tambahan untuk mengajar anak tentang subjek peradaban dan beragam entitas yang hidup berdampingan di dalamnya, mencakup norma-norma sosial, adat istiadat, kode etika, kemahiran, dan protokol perilaku secara keseluruhan. Akibatnya, orang tua berkewajiban untuk memenuhi tugas penting menjadi pendidik dan pemberi prinsip-prinsip budaya yang sangat diperlukan dalam kehidupan anak.³

Orang tua melakukan fungsi penting dalam pendidikan anak mereka; sangat penting bagi orang tua untuk secara aktif mengambil bagian dalam upaya anak mereka. Ini terutama relevan selama tahap perkembangan, karena ingatan anak akan rangsangan visual dan pendengaran menjadi sangat mendarah daging selama waktu ini.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Tanggung jawab untuk mengambil peran sebagai orang tua adalah usaha yang tangguh dan menuntut. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orang tua menanggung beban berat untuk melindungi takdir keturunan mereka dari bencana yang akan datang dari alam fana dan akhirat.⁴ Menurut Zakiyah Daradjat, kewajiban Pendidikan Islam, yang menjadi tanggung jawab orang tua, harus dilakukan untuk memenuhi beberapa tujuan. Pertama, ini ditujukan untuk mengasuh dan membesarkan anak-anak. Kedua, ia berfungsi untuk menjaga dan menjamin kesetaraan aspek fisik dan spiritual kehidupan, melindungi mereka dari berbagai penderitaan dan penyimpangan yang dapat mengalihkan hidup mereka dari arah yang dimaksudkan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar kehidupan dan agama yang dipatuhi. Ketiga, ini dimaksudkan untuk menawarkan pendidikan yang komprehensif sehingga anak dapat

³Reski Amalia Sapril, Maryam Jamaluddin, dan Sitti Nurbaya, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun Di TK Islam Qalbin Salim Makassar," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 3, no. 3 (2013): 50-54.

⁴Masrani Marzuki, "Peran Perhatian Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Banjarmasin" (2015). 24

memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan. Terakhir, ini bertujuan untuk membawa kebahagiaan anak, baik di dunia ini maupun di akhirat, selaras dengan perspektif Muslim dan tujuan akhir kehidupan..⁵

Dalam pengaturan keluarga, orang tua mengambil peran sebagai instruktur atau pendidik. Keseluruhan perilaku mereka berfungsi sebagai model bagi keturunan mereka, sedangkan dalam konteks sekolah, pendidik hanya mengabadikan dan meningkatkan karakter anak. Pengasuhan anak, serta keragaman pendidikan mereka, juga bergantung pada latar belakang pendidikan orang tua sendiri.

Menurut Zuhairini, orang tua memikul tanggung jawab berikut terhadap anak-anak mereka: (1) Menanamkan pengetahuan tentang Islam. (2) Menanamkan iman dalam diri anak. (3) Mendidik anak dalam kepatuhan pada keyakinan agamanya. (4) Mendidik anak untuk mewujudkan kebajikan dan kebenaran moral. Akibatnya, manusia memasuki dunia sebagai bayi yang tidak berdaya, namun orang tua menanggung tanggung jawab untuk mengasuh anak-anak mereka dengan cara yang paling optimal.⁶

3. Peran Orang Tua terhadap anak

Tugas orang tua adalah menawarkan perawatan, menawarkan bantuan emosional, dan mensosialisasikan kemampuan dan prinsip-prinsip yang perlu dimiliki oleh keturunan untuk beroperasi sebagai konstituen dari kumpulan sosial.⁷ Sehubungan dengan peran orang tua dalam kaitannya dengan anak mereka, sangat penting bagi orang tua untuk menyadari kebutuhan untuk menyesuaikan

⁵Masrani Marzuki, "Peran Perhatian Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Banjarmasin" (2015).

<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/902>

⁶Mardiyah Mardiyah, "Peran orang tua dalam pendidikan agama terhadap pembentukan kepribadian anak," *Jurnal Kependidikan* 3, no. 2 (2015): 109–122.

⁷Zakiah Darajat, "Ilmu Pendidikan Islam Edisi Revisi 1 Cetakan ke-4," *Jakarta: Bumi Aksara* (2000). 34

<http://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/bharasumba/article/view/193>

peran dan fungsi mereka dengan cara berikut: (a) Sebagai tokoh yang berpengaruh dalam kehidupan anak, cara di mana anak dibesarkan memerlukan pembentukan rutinitas yang konsisten. (b) Sebagai sumber dorongan, orang tua memainkan peran penting dalam menanamkan kualitas anak mereka seperti ketahanan, kemandirian, motivasi, dan kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi kegagalan. (c) Dalam kapasitas mereka sebagai pengawas, orang tua bertanggung jawab untuk melakukan kontrol, memberikan bimbingan, menegakkan disiplin, mempromosikan kepatuhan, dan menumbuhkan kejujuran. Orang tua ditugaskan untuk menentukan tindakan dan perilaku apa yang diizinkan atau tidak diizinkan untuk anak.⁸

Tanggung jawab lain orang tua adalah mendidik anak tentang peradaban dan beragam entitas yang dicakup olehnya, termasuk norma sosial, adat istiadat, standar etika, kemahiran, dan pola perilaku dalam semua dimensinya. Dalam hal ini, orang tua harus benar-benar mengambil peran sebagai instruktur dan pemberi prinsip-prinsip budaya penting dalam keberadaan anak.⁹

Orang tua melakukan fungsi penting dalam pendidikan keturunan mereka, orang tua berkewajiban untuk rajin menemani anak-anak mereka dalam upaya mereka. Ini sangat penting selama tahap perkembangan, karena ingatan anak akan rangsangan sensorik sudah tertanam kuat.¹⁰ Selain peran mereka, orang tua juga memikul tugas terhadap pendidikan keturunannya. Kedua konstituen ini secara signifikan mempengaruhi hasil yang akan dicapai ketika anak mencapai kedewasaan. Orang tua yang mencurahkan perhatian besar pada peran dan tanggung jawab pendidikan anak mereka akan secara konsisten berusaha untuk

⁸Abdul Ghofir Zuhairini, "Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Malang: Universitas Islam Negeri Malang* (2004). 56

<https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/bharasumba/article/view/193>

⁹Windi Miranti et al., "Pengasuhan: Serta Pengasuhan Menurut Ragam Sosial Budaya," *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* 1, no. 01 April (2022): 123–131.

¹⁰Yamil Agoes Achir, "Peranan Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak, Buku Seri Keluarga Sejahtera" (Jakarta, 1995). 41

<https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/41079>

menjalankan peran dan tanggung jawab mereka dengan sempurna.¹¹

Salah satu kewajiban pendidikan yang paling penting yang ditekankan Islam adalah kewajiban instruktur terhadap semua orang yang dipercayakan untuk mengajar, membimbing, dan mencerahkan. Kewajiban ini dimulai dari saat kelahiran dan bertahan sampai anak mencapai kedewasaan. Tidak dapat disangkal bahwa seorang instruktur, baik dalam kapasitas seorang guru, ayah, ibu, atau mentor sosial, memiliki kapasitas untuk melaksanakan kewajibannya tanpa cela dan memenuhi haknya dengan keyakinan yang tak tergoyahkan, menandakan bahwa ia telah mencurahkan perhatiannya yang tak terbagi untuk menumbuhkan individu-individu dengan kualitas dan kekhasan yang khas.¹²

Pendidikan anak tidak dapat secara efektif didelegasikan kepada pihak lain. Untuk memperjelas, pendidik yang bukan orang tua anak memikul sebagian besar tanggung jawab orang tua, sehingga tidak mungkin bagi orang tua untuk melaksanakan pendidikan anak mereka dengan sempurna.¹³Orangtua berkewajiban untuk memenuhi tanggung jawab pendidikan Islam untuk: (1) Membina dan mengangkat anak mereka. (2) Menjaga dan memastikan kesatuan, meliputi alam fisik dan spiritual. (3) Memberikan bimbingan yang komprehensif sehingga anak dapat memperoleh keterampilan dan kemampuan yang luas. (4) Memungkinkan anak mencapai kebahagiaan baik di alam duniawi maupun kekal, sesuai dengan prinsip-prinsip ini dunia dan akhirat, serta tujuan hidup seorang Muslim.¹⁴

¹¹Masrani Marzuki, “Peran Perhatian Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Banjarmasin” (2015). 79
<https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/41079>

¹²Agnes Indar Etikawati et al., “Mengembangkan konsep dan pengukuran pengasuhan dalam perspektif kontekstual budaya,” *Buletin Psikologi* 27, no. 1 (2019): 1–14.
<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/902>

¹³Mardiyah Mardiyah, “Peran orang tua dalam pendidikan agama terhadap pembentukan kepribadian anak,” *Jurnal Kependidikan* 3, no. 2 (2015): 109–122.

¹⁴Abdullah Nashih Ulwan, “Pendidikan anak dalam Islam,” *Jakarta: Pustaka Amani* (2007). 114

Untuk selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa beban yang diandalkan orang tua untuk mengasuh anak mereka sangat besar, mengingat bahwa anak dianggap sebagai tanggung jawab besar yang diberikan kepada orang tua. Sangat penting bagi orang tua untuk memiliki sumber daya mendasar untuk memenuhi kewajiban mereka, karena kebijaksanaan orang tua berfungsi sebagai sinar cahaya awal yang memancar ke arah anak, memungkinkan mereka untuk bersinar dengan perilaku teladan.¹⁵

Keadaan saat ini melibatkan penurunan tingkat fokus orang tua terhadap keturunan mereka karena pekerjaan simultan dari kedua belah pihak. Tidak adanya perhatian orang tua akan menghasut anak-anak untuk mencari sumber perhatian eksternal, baik itu dalam lingkaran akademis mereka di antara teman sebaya mereka atau dari orang tua mereka dalam batas-batas rumah tangga mereka.¹⁶ Anak memperoleh kesenangan luar biasa dari mengganggu waktu bermain temannya, menyebabkan keributan dalam rumah tangga, dan terlibat dalam kegiatan yang kadang-kadang tidak menyenangkan orang lain. Sebaliknya, orang tua yang tidak terlibat dalam pekerjaan di luar batas tempat tinggal mereka menempatkan penekanan yang lebih besar pada perawatan dan pengasuhan anak mereka, serta tugas rumah tangga lainnya. Akibatnya, anak menerima kasih sayang dan perhatian yang tak terbagi dari orang tua.¹⁷ Namun, itu tidak menghalangi potensi bahwa anak dapat mengalami penurunan otonomi sebagai akibat dari meningkatnya keakraban dengan tokoh-tokoh orang tua. Setiap tindakan yang dilakukan oleh anak selalu bergantung pada persetujuan orang tua. Oleh karena itu, sangat penting bahwa orang tua yang tidak terlibat dalam kegiatan

¹⁵Zakiyah Darajat, "Ilmu Pendidikan Islam Edisi Revisi 1 Cetakan ke-4," Jakarta: Bumi Aksara (2000). 23

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/view/720>

¹⁶Padjrin, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Intelektualita* 5, no. 1 (2016). <http://journal.unpad.ac.id/share/article/view/33642>

¹⁷R Nunung Nurwati dan Zahra Putri Listari, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak," *Share: Social Work Journal* 11, no. 1 (2021): 74–80. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/6457>

pekerjaan melakukan moderasi dalam kecenderungan perlindungan mereka untuk memfasilitasi pengembangan kemandirian anak..¹⁸

Pembentukan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan seseorang. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung menunjukkan tingkat perhatian yang tinggi terhadap setiap perubahan atau kemajuan yang terjadi pada anak mereka. Secara umum, orang tua yang berpendidikan memiliki pemahaman tentang tahap perkembangan anak dan memahami pentingnya pengasuhan orang tua yang tepat dalam kaitannya dengan pembentukan persona positif bagi anak..¹⁹ Dalam arti luas, individu memiliki kemampuan untuk memberikan etiket kepada rekan-rekan mereka, baik itu melalui komunikasi verbal atau cara lain. Ini berbeda dengan individu yang tidak memiliki landasan pendidikan yang luas, seperti orang tua. Dalam bidang pengasuhan anak, orang tua biasanya menunjukkan fokus yang berkurang pada perkembangan perkembangan anak.

4. Posisi Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak

Peran keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan dan perilaku anak. Fungsi dan penempatan keluarga sangat penting, karena keluarga berfungsi sebagai wadah utama untuk pengembangan karakter dan etika anak..²⁰ Orang tua dapat merujuk pada individu yang berada dalam tahap lanjut kehidupan atau individu yang telah menjadi kecewa. Namun, dalam istilah sosial yang lebih luas, konsep orang tua biasanya berkaitan

¹⁸Lilis Nur Chotimah, Hety Mustika Ani, dan Joko Widodo, “Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 11, no. 2 (2018): 120–125. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jepk/article/view/728>

¹⁹Herman Hadiyanto, “Pengaruh pendidikan, pekerjaan dan pendapatan orang tua terhadap prestasi belajar ekonomi pada siswa SMA,” *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan* 2, no. 2 (2014): 171–185. <http://journal.um.ac.id/index.php/jabe/article/view/6014>

²⁰Akhmad Suyono, “Pengaruh latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar yang dimediasi oleh fasilitas belajar,” *Journal of Accounting and Business Education* 1, no. 2 (2016). <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/1566>

dengan individu-individu yang telah membawa kita ke dalam keberadaan, khususnya ibu dan ayah kita.²¹ Karena orang tua bertindak sebagai inti dari keberadaan spiritual anak, setiap ekspresi selanjutnya dari sentimen dan pikiran anak adalah konsekuensi langsung dari instruksi yang diberikan oleh orang tua tersebut. Akibatnya, orang tua mengambil fungsi penting dan sangat berpengaruh dalam pedagogi keturunan.

Faktor penting dalam membimbing pendidikan dan perkembangan kognitif anak berada dalam lingkup orang tua, dengan demikian menyiratkan bahwa nilai moral anak bergantung pada nilai moral yang ditunjukkan oleh orang tua.²² Penulis mengemukakan gagasan bahwa untuk menumbuhkan karakter anak dan menanamkan atribut kepribadian yang positif, orang tua harus merangkul ajaran agama Islam sebagai dasar untuk menanamkan nilai-nilai. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk memenuhi kewajiban sosial mereka sesuai dengan ajaran agama, standar hukum, kesopanan moral, dan perilaku berbudi luhur.

Di dalam unit keluarga, adalah tanggung jawab ayah untuk memelihara pertumbuhan holistik keturunannya, yang mencakup kesejahteraan fisik dan psikologis mereka. Secara khusus, sang ayah dipercayakan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dasar mereka, seperti makanan dan kegiatan yang berhubungan dengan rezeki. Selain itu, sang ayah mengambil peran aktif dalam mendorong perkembangan pendidikan anak..²³ Seseorang Anak biasanya memandang ayahnya menjadi orang yg tertinggi prestasinya, sebagai akibatnya seseorang ayah dijadikan menjadi pimpinan yg sangat patut untuk dijadikan cermin bagi anaknya atau

²¹Dianti Yunia Sari dan Aldilla Rahma, “Meningkatkan pemahaman orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak dengan pendekatan steam melalui program home visit,” *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 5, no. 2 (2019): 93–105.

²²Amalia Nur Baiti, “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Pada Anak (Studi Analisis Tafsir QS Luqman: 12-19)” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).

²³Yamil Agoes Achir, “Peranan Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak, Buku Seri Keluarga Sejahtera” (Jakarta, 1995). 43

dengan istilah lain ayah ialah figur yg terpandai serta berwibawa.²⁴Dengan demikian, Setiap perilaku ayah artinya contoh dorongan bagi anak untuk mengikutinya.

Peran ibu dalam mendidikan anak sangat penting, bahkan paling penting. Ibu memberikan pendidikan penting kepada anaknya.²⁵Perkembangan dan watak seorang anak akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana seorang ibu mendidik anaknya. Dalam mendidik anak-anaknya, ibu berfungsi sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan rumah tangga, dan pendidik dalam segi emosional.²⁶

Kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Orang tua harus tahu cara mengasuh anak mereka dengan baik sehingga mereka memiliki kepribadian yang baik juga.²⁷Pembentukan kepribadian anak dipengaruhi oleh pengamatan dan perolehan pengetahuan mereka dari lingkungan sosial terdekat mereka. Untuk menumbuhkan kepribadian positif pada anak mereka, orang tua harus menunjukkan sikap dan perilaku yang mengagumkan. Pengasuhan yang efektif sangat penting dalam membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik..

Dalam hal pengasuhan anak-anak, sangat penting untuk beradaptasi dengan berbagai tahap perkembangan anak. Perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor kunci, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan mencakup sifat-sifat yang dimiliki anak-anak sejak lahir, seperti kecenderungan mereka untuk menjadi pendiam atau banyak bicara, tingkat kecerdasan mereka, dan bahkan

²⁴Heman Elia, z“Peran ayah dalam mendidik anak” (2000).<https://journals.itspku.ac.id/index.php/profesi/article/view/22>

²⁵Siti Istiyati, Rosmita Nuzuliana, dan Miftahush Shalihah, “Gambaran peran ayah dalam pengasuhan,” *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian* 17, no. 2 (2020): 12–19.<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/462/0>

²⁶Fithriani Gade, “Ibu sebagai madrasah dalam pendidikan anak,” *jurnal ilmiah didaktika: media ilmiah pendidikan dan pengajaran* 13, no. 1 (2012).<http://ojs.umrah.ac.id/index.php/jmm/article/view/1711>

²⁷Meryland Suryati dan Emmy Solina, “Peran Ibu sebagai orang tua tunggal dalam mendidik anak di Desa Lancang Kuning Utara,” *Jurnal Masyarakat Maritim* 3, no. 2 (2019): 1–9.

atribut fisik seperti warna kulit, bentuk hidung, dan jenis rambut. Faktor-faktor bawaan ini diwarisi dari ibu dan ayah, atau mereka dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor selama masa anak di dalam rahim, seperti nutrisi dan penyakit. Penting untuk dicatat bahwa faktor bawaan dapat mempercepat, menghambat, atau melemahkan dampak pengaruh eksternal pada anak. Dengan demikian, faktor bawaan memainkan peran penting dan juga dapat berfungsi sebagai alat perbandingan antara anak-anak yang berbeda.

Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor penentu yang berasal dari luar individualitas anak yang mempengaruhi perkembangan anak, meliputi suasana dan metodologi pendidikan dalam lingkungan tertentu, seperti domisili atau lingkungan keluarga, serta elemen lain seperti infrastruktur yang dapat diakses, misalnya, peralatan rekreasi atau taman bermain. Faktor lingkungan memiliki kemampuan untuk menghasut kemajuan fungsi tertentu dalam diri anak yang berpotensi menghambat atau mengganggu pertumbuhan anak.

Selain mengasuh anak, disposisi juga dapat berdampak pada karakter anak. Disposisi positif tertentu ada yang dapat memperkuat pembentukan karakter anak, termasuk kultivasi moral sejak usia dini, disiplin dini, menunjukkan kasih sayang yang wajar terhadap anak, dan menahan diri dari memberikan label “malang” kepada anak. Sangat penting untuk berhati-hati saat mendidik anak-anak. Anak-anak terbiasa memperoleh pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain melalui contoh, berbagi, dan membina persahabatan. Mereka juga memperoleh sikap, nilai, kecenderungan pribadi, dan rutinitas tertentu dengan meniru contoh, termasuk kemampuan untuk memahami dan mengatasi emosi mereka. Seorang anak mengasimilasi sejumlah besar informasi dari perilaku mereka melalui proses mengamati dan meniru perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitarnya.²⁸

Dampak keluarga pada pembentukan karakter seseorang bergantung pada karakteristik spesifik anak. Secara khusus, seorang anak yang dalam kesehatan yang

²⁸Padjrin, “Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam.”

baik akan merespons secara berbeda terhadap banyaknya pengasuhan orang tua berbeda dengan anak yang sakit dan lemah. Sikap, rutinitas, dan pola perilaku yang terbentuk pada tahun-tahun awal secara signifikan berkontribusi pada kemampuan individu untuk beradaptasi dan berkembang sepanjang umur mereka. Kenyataan ini menggarisbawahi peran penting yang dimainkan oleh ajaran dasar yang diberikan kepada anak-anak oleh orang tua mereka selama tahun-tahun formatif mereka.

5. Pengaruh pendidikan orang tua terhadap anak

Sejarah pendidikan orang tua memegang pengaruh signifikan atas pembangunan karakter anak. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang luar biasa harus mendedikasikan perhatian yang lebih besar pada setiap perubahan dan semua kemajuan yang terjadi dalam keturunan mereka. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang cukup besar, pada umumnya, memiliki kesadaran mengenai tingkat kedewasaan anak dan seberapa efektif pengasuhan orang tua selaras dengan perkembangan anak, terutama mengenai pembentukan karakter yang terpuji bagi anak.²⁹ Mereka biasanya memiliki kemampuan untuk mengajarkan sopan santun kepada orang lain, baik dalam hal berbicara maupun dalam hal lainnya.³⁰ Berbeda dengan orang tua yang tidak cukup pendidikan. Orang tua biasanya tidak memperhatikan perkembangan anak saat membesarkan mereka.

Keluarga, sebagai unit masyarakat yang paling dasar, mengambil peran penting dalam membentuk kehidupan dan perilaku keturunannya. Posisi dan tujuan keluarga dalam keberadaan manusia adalah yang paling penting karena berfungsi sebagai saluran untuk pembentukan nilai-nilai etika. Lingkungan yang disediakan oleh keluarga berfungsi sebagai tempat pengasuhan bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik serta spiritual anak, mulai dari kelahiran

²⁹Achir, "Peranan Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak, Buku Seri Keluarga Sejahtera."

³⁰Nurwati dan Listari, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak."

hingga proses pematangan. Dengan demikian, dalam keluarga orang tua, platform pertama ditetapkan untuk penanaman prinsip-prinsip moral karma untuk semua anggota keluarga, termasuk anak.³¹

Fenomena kontemporer yang terungkap di zaman saat ini adalah berkurangnya tingkat fokus orang tua pada keturunan mereka karena komitmen pekerjaan mereka secara bersamaan. Kekurangan dalam alokasi perhatian orang tua akan membuat keturunan beralih ke sumber perhatian eksternal, baik di dalam lembaga pendidikan mereka di antara rekan-rekan mereka atau dalam batas-batas keluarga mereka ketika orang tua dapat diakses. Individu remaja memiliki kecenderungan untuk mengganggu teman bermain mereka saat terlibat dalam kegiatan rekreasi, menghasilkan keributan dalam wilayah domestik mereka, dan terlibat dalam tindakan yang kadang-kadang menimbulkan kekesalan di antara yang lain.³² Orang tua yang tidak terlibat dalam pekerjaan di luar rumah tangga cenderung memprioritaskan pengasuhan anak dan berbagai tugas akademik. Akibatnya, anak menerima kasih sayang dan perhatian yang tak terbagi dari orang tua mereka. Namun demikian, keadaan ini tidak menghalangi kemungkinan anak mengembangkan kemandirian yang berkurang karena pengenalan mereka dengan orang tua mereka. Akibatnya, setiap tindakan yang dilakukan oleh anak terus dipantau oleh orang tua mereka..³³leh karena itu, sangat penting bahwa orang tua yang tidak terlibat dalam pekerjaan menahan diri dari menunjukkan perlindungan yang berlebihan terhadap keturunan mereka, untuk menumbuhkan otonomi mereka..

³¹AGUNG WIBOWO dan Lila Pangestu Hadiningrum, "PEMENUHAN HAK ANAK DI ERA PANDEMI COVID 19 PERSPEKTIF HUKUM POSITIF (Studi Kasus Desa Gadungan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten Tahun 2021)" (UIN Surakarta, 2022). 46

³²Muhammad Syakir, *Kepada Anaku, Selamatkan Akhlakmu* (Gema Insani, 1990). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37504>

³³Taufik Ismail, "Konsep pendidikan islam dalam keluarga menurut Prof. Dr. Zakiyah Darajat" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015, 2015). 47

B. Konsep Pengasuhan

1. Pengertian Pengasuhan

Pengasuhan memiliki lingkup konsep yang luas. Istilah *parenting* sendiri berasal dari bahasa Latin ‘*parere*’ yang berarti *to bring forth* yang berarti menghasilkan, mengembangkan, atau mendidik. Istilah ‘*parenting*’ lebih merujuk pada suatu aktivitas untuk mengembangkandan mendidik, bukan sekedar siapa yang melakukannya.³⁴ Parenting mencakup tindakan membuat banyak pilihan yang berkaitan dengan sosialisasi keturunan. Tugas ini dipikul oleh orang tua atau pengasuh dengan tujuan menanamkan pada anak rasa kewajiban dan keterlibatan dalam masyarakat. Misalnya, kasus di mana anak menunjukkan kesusahan, kemarahan, ketidakjujuran, atau kinerja di bawah standar semuanya termasuk dalam lingkup pengasuhan anak. Proses membesarkan anak ini melibatkan penyampaian nilai-nilai, disiplin, dan kultivasi perilaku yang diinginkan..³⁵

Parenting juga menyinggung beragam kegiatan yang dilakukan individu dalam peran orang tua untuk memenuhi tanggung jawab orang tua mereka. Tanggung jawab orang tua meliputi penyediaan bantuan pengasuhan dan emosional, serta penyampaian pengetahuan yang berkaitan dengan banyak kompetensi dan prinsip.³⁶ Secara umum, pengasuhan mencakup segalaaktivitas atau tindakan yang dilakukan orang tua untuk mencapai perkembangan yang diharapkan pada anak-anak.³⁷

Pengasuhan adalah proses mendidik mengajarkan karakter, kontrol diri, dan membentuk tingkah laku yang

³⁴A Wahib A Wahib, “Konsep orang tua dalam membangun kepribadian anak,” *Jurnal Paradigma Institut* 1, no. 1 (2014). 141

³⁵Alison Clarke-Stewart dan Judy Dunn, *Families count: Effects on child and adolescent development* (Cambridge University Press, 2006). 52

³⁶Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, 1 ed. (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 1996).

<https://www.annualreviews.org/doi/abs/10.1146/annurev.psych.51.1.1>

³⁷Eleanor E Maccoby, “Parenting and its effects on children: On reading and misreading behavior genetics,” *Annual review of psychology* 51, no. 1 (2000): 1–27.

<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/25700>

inginkan.³⁸ Ada berbagai konsep yang berkaitan dengan pengasuhan yang efektif yang diterapkan dalam pengasuhan anak, khususnya: (1) Pengasuhan yang kompeten menghasilkan perkembangan anak dengan ciri-ciri teladan seperti keyakinan diri, otonomi, akuntabilitas, kemampuan beradaptasi, kecakapan intelektual, kecakapan dalam komunikasi, kekebalan terhadap lingkungan yang merugikan, dan kemampuan untuk menghadapi hambatan di masa depan. (2) Pemberian pengasuhan empatik adalah hak yang harus diberikan kepada setiap anak oleh orang tua mereka. (3) Pengasuhan yang patut dicontoh meliputi penyediaan perawatan kesehatan, kepuasan gizi, kasih sayang, dan stimulasi kognitif.

Pengasuhan anak secara alternatif disebut sebagai *al-Hadanah*, yang berasal dari kata *al-hidn* yang berarti tulang rusuk. Terminologi ini dibenarkan oleh fakta bahwa ibu sering melahirkan anak-anak mereka atau menempatkan mereka di dekat tulang rusuk mereka sendiri.³⁹ Menurut analisis yang dilakukan oleh Wahbah Zuhaili, konsep hadanah meliputi proses mendidik dan memelihara individu yang tidak mampu mencapai swasembada dalam mengelola urusan pribadinya, terutama aspek-aspek yang mereka anggap tidak menyenangkan. Orang-orang seperti itu, yang tidak memiliki kemampuan untuk mencapai kemandirian, dapat disamakan dengan anak-anak dan individu yang menderita gangguan mental, karena mereka berjuang untuk menangani berbagai masalah secara efektif. Hal-hal tersebut meliputi pengaturan kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, pakaian, istirahat, kebersihan, dan binatu, antara lain.⁴⁰ Orang tua mengadopsi gaya pengasuhan mereka secara signifikan mempengaruhi perkembangan kepribadian

³⁸Agnes Indar Etikawati et al., “Pengembangan Instrumen Pengasuhan Berbasis Nilai Budaya Jawa,” *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 12, no. 3 (2019): 208–222.43

³⁹A Wahib A Wahib, “Konsep orang tua dalam membangun kepribadian anak,” *Jurnal Paradigma Instituit* 1, no. 1 (2014).<http://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/22831>

⁴⁰Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo, “Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja,” *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 4, no. 1 (2021): 1–15.<http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2031/>

anak. Sangat penting bagi orang tua untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang teknik membesarkan anak yang tepat untuk secara efektif menumbuhkan kepribadian yang positif dan menyeluruh. Kepribadian seorang anak dibentuk melalui pengamatan dan emulasi individu-individu di sekitar mereka.⁴¹ Oleh karena itu, orang tua harus secara konsisten menunjukkan dan menanamkan sikap dan perilaku yang berbudi luhur untuk menumbuhkan kepribadian yang saleh dalam keturunan mereka. Menerapkan strategi pengasuhan yang efektif sangat penting dalam memelihara dan membentuk karakter anak.

Sehubungan dengan pengasuhan anak, sangat penting untuk menyesuaikan diri dengan berbagai tahap perkembangan anak. Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh dua faktor yang berbeda, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan mengacu pada sifat-sifat yang dimiliki seorang anak sejak lahir, seperti tenang, pendiam, atau banyak bicara. Sangat penting bagi praktik pengasuhan anak untuk dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak. Perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor kunci, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan terdiri dari sifat-sifat yang dimiliki anak-anak sejak lahir, seperti tenang, pendiam, banyak bicara, cerdas, tidak cerdas, serta atribut fisik seperti warna kulit, bentuk hidung, dan jenis rambut. Faktor-faktor bawaan ini adalah hasil dari pewarisan sifat-sifat dari ibu dan ayah, serta pengaruh selama waktu anak di dalam rahim, seperti faktor gizi dan penyakit. Faktor bawaan memiliki kapasitas untuk mempercepat, menghambat, atau bahkan melemahkan dampak pengaruh eksternal pada anak.⁴² Oleh karena itu, sangat penting untuk mengakui kontribusi signifikan dari faktor bawaan agar dapat menggunakannya secara efektif sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi dan membedakan anak-anak yang berbeda.

⁴¹Abdul Basith Junaidy, "Pengasuhan Anak Menurut Hukum Islam," *Al-Hukama* '7, no. 1 (Juni 2017): 79.

⁴²Rika Widya, Bachtiar Siregar, dan Salma Rozana, *Holistik Parenting: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam* (Edu Publisher, 2020). 56

2. Tujuan Pengasuhan Anak

Untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam membesarkan anak, sangat penting bagi ayah dan ibu untuk menetapkan tujuan yang jelas dalam mengasuh anak untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Bersama-sama, ayah dan ibu harus terlibat dalam percakapan yang disengaja dan mencapai konsensus mengenai aspirasi pengasuhan yang selaras dengan keadaan anak dan harapan bersama dari kedua tokoh orang tua.⁴³ Lingkungan di mana orang tua memberikan penerimaan, cinta, perlindungan, nilai, dan dukungan kepada anak mereka sangat mendorong perkembangan kepribadian anak yang ditandai dengan perilaku prososial, kepercayaan diri, kemandirian, dan kepedulian yang kuat terhadap lingkungan.⁴⁴

Sementara itu, tindakan mengabaikan peran pengasuhan memiliki potensi untuk menimbulkan rasa tidak diinginkan, tidak dicintai, diremehkan, dan bahkan dibenci oleh pengasuh mereka. Anak-anak yang mengalami penolakan dari orang tua mereka cenderung berkembang menjadi individu yang kurang mandiri atau yang tampak mandiri tetapi menunjukkan kurangnya perhatian pada orang lain. Selain itu, anak-anak tersebut akan dengan cepat tersinggung dan mengadopsi pandangan negatif terhadap orang lain serta keberadaan mereka sendiri, menunjukkan agresi yang nyata terhadap orang lain atau menyimpan perasaan rendah diri dan kurangnya harga diri. Sangat penting untuk mengakui bahwa orang tua menempati peran utama sebagai pengasuh awal dan utama untuk keturunan mereka.⁴⁵ Dalam keadaan tertentu, individu dengan hubungan keluarga atau mereka yang memiliki peran

⁴³Muhammad Murtako, "Culture-based character education in modernity era," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2015): 149–164.

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/326>

⁴⁴Herviana Muarifah Ngewa, "Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak," *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)* 1, no. 1 (2021): 96–115.

⁴⁵Herman Hadiyanto, "Pengaruh pendidikan, pekerjaan dan pendapatan orang tua terhadap prestasi belajar ekonomi pada siswa SMA," *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan* 2, no. 2 (2014): 171–185. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jepk/article/view/728>

pendukung, seperti Kakek-Nenek, Nenek, Paman, biBi, dan Asisten Rumah Tangga, memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab sementara membesarkan anak sebagai pengganti orang tua..

ujian pengasuhan anak adalah untuk memberikan perawatan, mendorong pertumbuhan, dan memberikan pengetahuan kepada anak untuk memenuhi berbagai peran, yang meliputi: (1) melayani Tuhan dengan kebenaran, memiliki kualitas luhur, terlibat dalam ibadah tanpa cela, (2) menjadi pasangan di masa depan, (3) memikul tanggung jawab orang tua di masa depan, (4) mencapai keahlian dalam bidang tertentu (seperti profesi) dan menumbuhkan pola pikir kewirausahaan, (5) melayani sebagai pendidik dalam keluarga, (6) melayani sebagai pengasuh dalam keluarga, (7) berkontribusi positif bagi keluarga dan komunitas yang lebih luas.⁴⁶

Prestasi perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh tujuan bimbingan orang tua. Namun demikian, kesalahan dalam membesarkan anak juga akan menimbulkan kekurangan dalam pembentukan karakter anak, seperti (1) tidak adanya demonstrasi kasih sayang verbal dan fisik, (2) alokasi waktu yang tidak memadai bagi anak, ditambah dengan penganiayaan verbal dalam bentuk sindiran, keputusan, dan bahasa kasar, dan (3) penehnan tuntutan berlebihan pada anak untuk memperoleh keterampilan kognitif sebelum waktunya..⁴⁷

Oleh karena itu, konsekuensinya akan terwujud pada anak-anak yang ditandai dengan disposisi bermasalah atau ketajaman emosional yang berkurang seperti: (1) anak menunjukkan sikap apatis, (2) anak menunjukkan ketidakresponsifan emosional, (3) anak terlibat dalam perilaku agresif, (4) anak secara konsisten mengadopsi

⁴⁶Ni Wayan Ninda Meilinda, "Implementasi Konsep Pengasuhan Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini (Survei Di Desa Adat Serangan)" (Universitas Pendidikan Ganesha, 2020).<https://repo.undiksha.ac.id/3268/>

⁴⁷Windi Miranti et al., "Pengasuhan: Serta Pengasuhan Menurut Ragam Sosial Budaya," *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* 1, no. 01 April (2022): 123–131.

pandangan pesimis, dan (5) anak menunjukkan volatilitas emosional.⁴⁸

3. Macam-Macam Pengasuhan Pada Anak

Pengasuhan anak mengacu pada cara, pendekatan, dan disposisi orang tua dalam bidang pengasuhan dan membimbing keturunan mereka dalam konteks keberadaan mereka sehari-hari. Mengasuh anak, di sisi lain, berkaitan dengan cara orang tua terlibat dan berkomunikasi dengan keturunan mereka, meliputi tanggapan mereka terhadap anak-anak mereka, penegakan peraturan, serta pemberian kemandirian dan disiplin.⁴⁹

Ada berbagai bentuk praktik orang tua yang digunakan oleh pengasuh, meliputi pengasuhan yang demokratis (yang memerlukan partisipasi aktif anak dalam setiap tindakan yang direncanakan), pengasuhan otoriter (yang mengharuskan anak untuk secara konsisten mematuhi keinginan orang tua, dengan sedikit atau tanpa pertimbangan untuk aspirasi dan bakat anak sendiri), pengasuhan permisif (yang memungkinkan orang tua untuk menjauhkan diri dari campur tangan apa pun dalam tindakan anak), dan pengabaian pengasuhan anak yang baik.⁵⁰

a. Pengasuhan Demokratis

Pengasuhan demokratis mengacu pada pendekatan orang tua di mana orang tua menunjukkan kombinasi ketegasan dan rasa hormat terhadap pendapat anak. Gaya pengasuhan khusus ini menempatkan penekanan kuat pada minat anak sambil secara bersamaan menetapkan batasan yang jelas mengenai apa yang diizinkan dan apa yang tidak. Orang tua yang demokratis secara konsisten menunjukkan rasionalitas dan realisme dalam mengevaluasi kemampuan anak mereka, sehingga

⁴⁸Yamil Agoes Achir, "Peranan Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak, Buku Seri Keluarga Sejahtera" (Jakarta, 1995). 64

⁴⁹G Tembong Prasetya, "Pola pengasuhan ideal," *Jakarta: Elex Media Komputindo* (2003). 74

⁵⁰Yusuf Effendi, "Pola Asuh dan Aktualisasi Diri: Suatu Upaya Internalisasi Konsep Humanistik dalam Pola Pengasuhan Anak," *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 6, no. 2 (2020): 13–24. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sosio/article/view/6781>

menghindari harapan yang tidak realistis. Orang tua ini memiliki watak yang hangat, secara aktif mendengarkan anak-anak mereka, dan mahir memahami emosi mereka. Namun demikian, mereka juga mampu menegaskan otoritas mereka untuk menegakkan aturan yang telah disepakati sebelumnya. Sebagai hasil dari pendekatan pengasuhan ini, anak-anak yang dibesarkan di lingkungan seperti itu cenderung mengembangkan kepercayaan diri, pengendalian diri, dan rasa tanggung jawab yang tajam.

Perilaku orang tua yang demokratis mencakup beberapa elemen kunci. Pertama, ini melibatkan proses menentukan aturan dan tindakan disipliner sambil mempertimbangkan keadaan spesifik, tekanan, dan pendapat anak. Selain itu, ini berarti memberi anak alasan yang dapat diterima, dipahami, dan dapat dipahami oleh mereka. Kedua, aspek penting dari pengasuhan demokratis adalah membina hubungan saling menghormati antara orang tua dan anak. Ini memerlukan dinamika yang seimbang dan adil di mana kedua belah pihak diperlakukan dengan bermartabat dan pertimbangan. Ketiga, pengasuhan demokratis yang efektif memerlukan komunikasi terbuka dan dua arah, di mana anak didorong untuk mengusulkan dan menyarankan ide kepada orang tua mereka, dan orang tua benar-benar mempertimbangkan kontribusi ini. Keempat, setiap larangan yang dikenakan pada anak dikomunikasikan menggunakan bahasa instruktif daripada kata-kata kasar atau menghukum. Kelima, pengasuhan yang demokratis melibatkan pengarahan kepada anak tentang pentingnya tindakan berbudi luhur yang harus ditegakkan, serta perilaku yang mengecewakan yang dianggap tidak diinginkan. Keenam, keinginan dan pendapat anak diperhitungkan, asalkan selaras dengan norma dan harapan masyarakat. Ketujuh, bimbingan diberikan kepada anak dengan cara yang peduli dan mendukung. Terakhir, pengasuhan yang demokratis melibatkan mendikte tindakan atau perilaku tertentu yang harus atau tidak boleh dilakukan anak,

tetapi selalu disertai dengan penjelasan yang bijaksana dan disengaja.⁵¹

Pengaruh pada perkembangan karakter anak meliputi aspek-aspek berikut: (1) Kemajuan perkembangan anak bergantung pada tingkat perkembangan mereka saat ini. (2) Anak memiliki potensi kreatif yang cukup besar dan menunjukkan kemampuan kreatif yang kuat. (3) Anak menunjukkan tingkat kepatuhan dan rasa hormat yang tepat. (4) Anak siap beradaptasi dengan situasi baru. (5) Anak mengalami rasa aman karena banyaknya cinta dan penerimaan dari orang tua mereka. (6) Anak memiliki keyakinan kuat dalam mempertahankan akal, disiplin, dan sportivitas. (7) Anak bertanggung jawab atas tindakannya.⁵²

Di tengah-tengah aspirasi orang tua yang dianggap berbudi luhur dan bermartabat, sangat penting bahwa anak diberi kesempatan untuk berfikir dan memilih, bahkan mencakup disposisi perbedaan pendapat dan penolakan. Orang tua semata-mata memiliki hak prerogatif untuk mengajukan dan merenungkan semua alasan dan pertengkaran mereka, tetapi sebaliknya adalah dalam lingkup anak untuk memilih alternatif dan memastikan sikap mereka.⁵³

b. Pengasuhan Permisif

Pengasuhan permisif, atau dikenal sebagai pengasuh pengasuh, biasanya melibatkan orang tua yang menunjukkan keragu-raguan dan cenderung ada di mana-mana, memberi anak mereka kebebasan yang tidak terbatas untuk terlibat dalam kegiatan yang diinginkan tanpa pengawasan. Orang tua ini menahan diri untuk tidak menetapkan parameter yang jelas mengenai aturan

⁵¹E B Hurlock, "Psikologi Perkembangan Anak. Edisi 6" (Alih Bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993). 41

⁵²Zahara Idris dan Lisma Jamal, "Pengantar Pendidikan, Jakarta: PT," *Gramedia Widiasarana Indonesia* (1992). 87-89

⁵³Arif Hakim, "Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-kanak ((Analisis Dekriptif di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2016): 49–60.<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/1980>

dan perilaku. Orang tua yang permisif dicirikan oleh watak hangat mereka, sehingga mendapatkan bantuan dari anak mereka; Namun, sifat permisif dan kesenangan mereka dalam memenuhi keinginan anak itu berlebihan.⁵⁴

Perilaku orang tua yang permisif dapat diidentifikasi dengan atribut berikut: (1) Memungkinkan anak untuk terlibat dalam tindakan otonom tanpa pengawasan atau bimbingan. (2) Memberikan instruksi kepada anak dengan cara yang apatis atau tidak tertarik, sehingga menumbuhkan ketidaktahuan. (3) Hanya menangani kebutuhan materi anak. (4) Menyetujui secara verbal untuk semua tindakan yang dilakukan oleh anak, sehingga memberikan kebebasan berlebihan untuk mengatur diri sendiri tanpa kepatuhan pada aturan dan norma orang tua. (5) Dalam konteks keluarga, tidak ada keakraban dan kehangatan di hubungan interpersonal.⁵⁵

Konsekuensi dari gaya pengasuhan ini bermacam-macam. Pertama, anak mengalami rasa kasih sayang yang berkurang yang berasal dari orang tua mereka. Hasil ini dapat dikaitkan, sebagian, dengan tidak adanya kehangatan dan keakraban dalam unit keluarga. Kedua, anak-anak menganggap diri mereka kurang kompeten dalam memberikan perawatan kepada orang tua mereka. Akibatnya, perkembangan fisik, spiritual, dan sosial mereka berbeda secara signifikan dari anak-anak yang menerima pengasuhan orang tua. Ketiga, anak-anak sering menunjukkan perilaku yang ditandai dengan pembangkangan, pemberontakan, dan ketegaran. Keempat, anak-anak menunjukkan rasa hormat yang terbatas terhadap prinsip-prinsip disiplin. Kelima, anak-anak gagal menunjukkan rasa hormat terhadap norma dan konvensi lingkungan mereka. Terakhir, anak-anak merasa kurang akuntabilitas ketika dipercayakan dengan

⁵⁴Padjrin, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Intelektualita* 5, no. 1 (2016).

⁵⁵E B Hurlock, "Psikologi Perkembangan Anak. Edisi 6" (Alih Bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993). 61

tugas tanpa bantuan orang lain.⁵⁶Selain itu, efek lain dari gaya pengasuhan ini adalah pembentukan kepribadian yang memmanifestasikan kecenderungan untuk mengerahkan kehendak seseorang, keinginan untuk mencapai kemenangan individu, kapasitas pengendalian diri yang berkurang, dan rasa tanggung jawab yang melemah.

Dengan pengasuhan yang permisif, ada kelangkaan otoritas orang tua atas anak. Selain itu, orang tua gagal menawarkan nasihat substantif kepada anak-anak mereka. Semua tindakan yang dilakukan oleh anak dianggap sempurna, sehingga membuat teguran, arahan, atau bimbingan tidak perlu. Metode pemeliharaan ini dianggap tepat untuk orang dewasa, seperti yang dicontohkan oleh proses pemilihan panggilan.

c. Pengasuhan Otoriter

Pengasuhan otoriter mengacu pada cara orang tua membesarkan anak-anak mereka, ditandai dengan ketegasan berlebihan yang menuntut kepatuhan. Gaya pengasuhan ini sering melibatkan penggunaan ancaman dan hukuman, mengabaikan kebutuhan dan pendapat anak. Contoh dari hal ini dapat dilihat ketika seorang anak menolak untuk tidur siang, mengakibatkan orang tua menjadi marah dan menahan hak istimewa. Mereka yang menggunakan pengasuhan otoriter biasanya menunjukkan sikap yang keras dan mendominasi, kurang memiliki kemampuan untuk berkompromi. Selain itu, gaya komunikasi mereka cenderung sepihak, menyisakan sedikit ruang untuk masukan anak. Akibatnya, anak diharapkan tunduk, patuh, dan menahan diri dari mempertanyakan keputusan yang dibuat oleh orang tua mereka. Dinamika ini tidak memiliki loop umpan balik antara anak dan orang tua, karena kekuatan dominan semata-mata terletak pada orang tua. Konsekuensi dari gaya pengasuhan ini bermacam-macam, karena anak mungkin mengalami perasaan depresi, rasa tidak aman, dan kecenderungan untuk

⁵⁶Zahara Idris dan Lisma Jamal, "Pengantar Pendidikan, Jakarta: PT," *Gramedia Widiasarana Indonesia* (1992). 91

agresi dan pemberontakan. Selain itu, mereka mungkin berjuang dengan pengambilan keputusan independen.⁵⁷

Perilaku orang tua yang otoriter antara lain sebagai berikut:⁵⁸(1) anak diharapkan untuk mematuhi arahan nenek moyang dan menahan diri dari terlibat dalam perselisihan. (2) Orang tua cenderung menyalahkan anak dan kemudian melakukan tindakan hukuman. (3) Jika terjadi perbedaan antara orang tua dan anak, anak dianggap sebagai individu yang menunjukkan perlawanan dan oposisi. (4) Mereka lebih cenderung memaksakan arahan dan arahan. pembatasan pada anak. (5) Mereka lebih cenderung untuk menegakkan tindakan disipliner. (6) Orang tua lebih cenderung memberikan instruksi eksplisit kepada anak, dengan anak semata-mata melayani sebagai pelaksana instruksi ini.⁵⁹

Dampak pengasuhan otoriter dalam pembentukan watak anak antara lain sebagai berikut;⁶⁰(1) Keturunan diharapkan untuk mematuhi arahan nenek moyang dan menahan diri dari terlibat dalam perselisihan. (2) Orang tua cenderung menyalahkan anak dan kemudian melakukan tindakan hukuman. (3) Jika terjadi perbedaan antara orang tua dan anak, anak dianggap sebagai individu yang menunjukkan perlawanan dan oposisi. (4) Mereka lebih cenderung memaksakan arahan dan arahan. pembatasan pada anak. (5) Mereka lebih cenderung untuk menegakkan tindakan disipliner. (6) Orang tua lebih cenderung memberikan instruksi eksplisit kepada anak, dengan anak semata-mata melayani sebagai pelaksana instruksi ini.

Respon psikologis anak berkorelasi langsung dengan tingkat otoritarianisme dalam pendidikan mereka. Dalam kasus di mana anak mengalami pendekatan yang lebih otoriter, anak cenderung menunjukkan perilaku pendendam dan kecenderungan

⁵⁷Basirotul Khikmah, "Telaah Pola Asuh Pendidikan Anak Usia Dini menurut Ki Hadjar Dewantara" (IAIN Purwokerto, 2016). 71

⁵⁸Hurlock, "Psikologi Perkembangan Anak. Edisi 6." 92

⁵⁹George Prasetya, *Smart parenting* (Elex Media Komputindo, 2006). 13

⁶⁰G Tembong Prasetya, "Pola pengasuhan ideal," *Jakarta: Elex Media Komputindo* (2003). 32

yang lebih besar untuk dengan sengaja melawan dan tidak patuh. Selain itu, diamati bahwa anak-anak tersebut lebih cenderung menemukan kepuasan dalam terlibat dalam tindakan pembalasan.⁶¹

d. Pola asuh Penelantaran

Selain tiga gaya pengasuhan yang dijelaskan oleh Hurlock yang disebutkan di atas, ada jenis pengasuhan keempat tambahan, yang secara khusus disebut sebagai asuh. Atribut dari pengasuhan ini mencakup keadaan di mana orang tua biasanya memiliki jumlah waktu yang tidak mencukupi untuk mengalokasikan kepada keturunan mereka, dan kewajiban keuangan terhadap anak-anak mereka langka. Waktu mereka sebagian besar dikhususkan untuk pengejaran pribadi, seperti pekerjaan, meskipun pendekatan ini memungkinkan mereka untuk mengumpulkan sejumlah besar dana untuk kebutuhan keturunan mereka. Pola-pola perilaku ini mencakup pengabaian, baik fisik maupun psikologis, yang ditunjukkan oleh ibu yang putus asa, karena mereka umumnya dianggap tidak mampu memberikan perhatian fisik atau emosional yang memadai kepada keturunan mereka.

Orang tua dengan pengasuhan khusus ini mengabaikan kehadiran keturunannya, menunjukkan sikap apatis terhadap anak mereka. Mereka gagal menjalankan tugas orang tua mereka dan menahan diri dari menetapkan pedoman. Akibatnya, anak menjadi dewasa tanpa bimbingan dan partisipasi tokoh ayah dan ibu. Di masa dewasa mereka, individu-individu ini akan bermanifestasi sebagai remaja yang menunjukkan kecenderungan untuk mengurangi harga diri dan kepercayaan diri, terlibat dalam perilaku yang tidak diinginkan, mengikuti jejak di belakang rekan-rekan mereka, dan kurang antusiasme untuk pengejaran pendidikan..

Dari empat gaya pengasuhan, pengasuhan yang demokratis adalah yang paling menguntungkan bagi orang tua untuk digunakan dalam membesarkan anak-

⁶¹Hurlock, "Psikologi Perkembangan Anak. Edisi 6." 97

anak mereka karena efeknya yang menguntungkan pada anak, seperti menumbuhkan kepercayaan diri, keramahan, kesopanan, kerja sama, kemampuan bersosialisasi, dan rasa ingin tahu yang meningkat.⁶² Cara orang tua membesarkan anak-anak mereka secara signifikan mempengaruhi kepribadian anak saat mereka dewasa. Interaksi antara orang tua dan keturunannya selama tahun-tahun formatif memiliki dampak yang langgeng pada perkembangan moral dan sosial anak di masa dewasa, pada akhirnya membentuk karakter dan sikap mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan dewasa.

4. Aspek-aspek dalam pengasuhan orang tua kepada anak

Aspek awal pengasuhan orang tua adalah manifestasi Kehangatan (*Warmth*), yang dibedakan dengan adanya kasih sayang dan keterlibatan emosional antara tokoh orang tua dan keturunan mereka. Orang-orang yang dibesarkan dalam ikatan yang aman dengan orang tua mereka cenderung mengembangkan rasa harga diri yang meningkat dan meningkatkan kesejahteraan emosional. Sering dinyatakan bahwa masa kanak-kanak adalah periode yang ditandai oleh banyak pertukaran antara orang tua dan anak-anak, namun, ini tidak mengurangi hubungan emosional mendalam yang ada antara orang tua dan anak..⁶³

Santrock berpendapat bahwa konflik sehari-hari antara orang tua dan anak-anak hanyalah ketidaksepakatan dan negosiasi sepele yang dapat secara efektif memfasilitasi perkembangan dari seorang anak yang bergantung pada bimbingan orang tua menjadi individu yang otonom.⁶⁴ Ini terkait dengan dimensi afektif di mana anak memulai pelepasan emosional dari orang tua mereka. Pemberian kasih sayang orang tua kepada anak mampu memberikan dukungan yang diperlukan bagi anak untuk menunjukkan

⁶²helmawati, *Pendidikan Keluarga: Toleransi dan Praktis*, 1 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). 34

⁶³E B Hurlock, "Psikologi Perkembangan Anak. Edisi 6" (Alih Bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993). 101

⁶⁴John W Santrock, "Perkembangan Masa-Hidup, Edisi ketiga belas," *Jakarta: Erlangga* (2012). 13

kepercayaan diri yang tinggi ketika menavigasi di luar lingkungan keluarga mereka. Akibatnya, anak secara bertahap akan melepaskan ketergantungan mereka pada orang tua mereka dan memulai lintasan peningkatan kemandirian. Kerangka persepsi anak, yang dikembangkan melalui penerimaan dukungan penuh kasih yang memadai dari orang tua mereka, akan terbukti berperan dalam memungkinkan anak untuk menghadapi dan menyelesaikan tantangan yang mereka hadapi di luar batas-batas lingkungan rumah mereka. Sebaliknya, jika kedua orang tua secara berlebihan campur tangan dalam urusan anak atau memaksa anak untuk mematuhi arahan mereka tanpa syarat, ini menimbulkan persepsi bahwa orang tua secara eksklusif mengelola semua aspek kehidupan anak, sehingga menimbulkan keadaan inisiatif yang berkurang dan ketergantungan yang meningkat pada orang tua.

Perspektif Baumrind, seperti dikutip oleh Maccoby, berpendapat bahwa kehadiran kehangatan memiliki arti penting dalam ranah pengasuhan anak, karena memiliki potensi untuk menumbuhkan suasana yang menyenangkan dalam dinamika keluarga.⁶⁵ Konsep kehangatan mencakup berbagai dimensi, yang dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator. Untuk menjelaskan, indikator pertama berkaitan dengan kemandirian bimbingan orang tua, yang membantu dalam menanamkan nilai-nilai positif dan menetapkan batasan atau peraturan yang konsisten untuk anak. Ini, pada gilirannya, memberdayakan anak untuk menumbuhkan kontrol diri. Selain itu, kebebasan yang diberikan oleh orang tua, ditambah dengan pengawasan mereka yang waspada, memungkinkan anak untuk mengembangkan kapasitas untuk pengambilan keputusan otonom dan pemecahan masalah, sambil juga

⁶⁵Diana Baumrind, "The influence of parenting style on adolescent competence and substance use," *The journal of early adolescence* 11, no. 1 (1991): 56–95.

<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0272431691111004>

mempertimbangkan konsekuensi potensial dari tindakan mereka.⁶⁶

Aspek kedua mensyaratkan bahwa kontrol (*Control*) dicirikan oleh orang tua yang secara efektif menjalankan disiplin pada anak secara konsisten. Pengasuhan orang tua memberikan pandangan menyeluruh tentang sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua dan anak-anak selama interaksi dan komunikasi selama proses pengasuhan.⁶⁷ Pengasuhan yang tepat membantu orang tua dalam menanamkan nilai-nilai positif, serta menetapkan dan menegakkan batasan dan aturan yang konsisten untuk anak. Ini, pada gilirannya, mendorong perkembangan pengendalian diri anak. Anak akan terbiasa menjalankan pemikiran mandiri dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, sambil juga mempertimbangkan konsekuensi potensial, berkat kebebasan yang diberikan oleh pengawasan orang tua.⁶⁸

Topik yang dibahas berkaitan dengan konsep kemandirian dalam perilaku, di mana seorang anak memiliki kebebasan untuk bertindak atau berperilaku secara mandiri tanpa ketergantungan berlebihan pada bimbingan eksternal. Selain itu, kemandirian perilaku juga dapat dipahami sebagai kapasitas anak untuk melakukan pilihan dan membuat keputusan pribadi berdasarkan kemauan mereka sendiri. Untuk menanamkan disiplin, orang tua menjelaskan batas-batas tindakan yang diizinkan dan tidak diizinkan dengan cara yang konsisten, sehingga memberi anak ketajaman dan pemahaman yang diperlukan untuk pengambilan keputusan otonom, tanpa pengaruh eksternal. Sebaliknya, jika orang tua memberikan kebebasan tanpa melakukan kontrol atau memberikan instruksi eksplisit mengenai perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, hasilnya mungkin memerlukan kurangnya kontrol diri atau regulasi di pihak anak. Zakiah menegaskan bahwa atribut kunci kemerdekaan terletak pada kemampuan untuk

⁶⁶Eleanor E Maccoby, "Parenting and its effects on children: On reading and misreading behavior genetics," *Annual review of psychology* 51, no. 1 (2000): 1–27.

⁶⁷Sanrock, "Perkembangan Masa-Hidup, Edisi ketiga belas." 22

⁶⁸Sanrock, "Perkembangan Masa-Hidup, Edisi ketiga belas." 23

melakukan pengendalian diri ketika terlibat dalam tindakan, dan segera mengenali dan memperbaiki kesalahan yang mungkin timbul.⁶⁹

Elemen ketiga, yang dikenal sebagai komunikasi (*Communication*), dicirikan oleh orang tua yang menjelaskan kepada anak standar atau peraturan serta penghargaan atau hukuman yang diberikan kepada anak. Dinamika komunikasi antara orang tua dan anak-anak memmanifestasikan dinamika terbuka yang bergantung pada tingkat kedekatan antara orang tua dan anak, sehingga memungkinkan anak merasa aman ketika mengekspresikan emosi dan pikiran mereka kepada orang tua mereka.⁷⁰ seperti yang dikemukakan Lestari dan sebagaimana dijelaskan oleh Djamarah, dijelaskan bahwa komunikasi orangtua-anak sangat penting bagi orang tua karena mereka berusaha untuk mengerahkan otoritas, pengawasan, dan bantuan atas anak mereka. Tindakan yang diambil oleh orang tua untuk menjalankan otoritas, pengawasan, dan bantuan dapat ditafsirkan secara positif atau negatif oleh anak, dan interpretasi ini bergantung pada cara orang tua berkomunikasi.⁷¹

Rifa Hidayah menegaskan bahwa tingkat keterbukaan dalam proses komunikasi antara keturunan dan nenek moyang merupakan faktor terpenting dalam menumbuhkan pemahaman timbal balik di antara kedua belah pihak. Dimensi khusus ini terkait erat dengan aspek prinsip, di mana remaja mampu merenungkan lebih konseptual tentang kesulitan yang dihadapi, berdasarkan keyakinan individu mereka. Keyakinan yang dipegang oleh remaja dirumuskan berdasarkan pengalaman persepsi mereka, sehingga membuat metode koreksi orang tua berpengaruh dalam membentuk proses kognitif keturunannya.⁷² Menurut perspektif Arikunto, pemberian atau remunerasi yang dialokasikan kepada keturunannya memiliki tiga fungsi

⁶⁹Zakiah Darajat, "Ilmu Pendidikan Islam Edisi Revisi 1 Cetakan ke-4," Jakarta: Bumi Aksara (2000). 36

⁷⁰Santrock, "Perkembangan Masa-Hidup, Edisi ketiga belas." 13

⁷¹Syaiful Bahri Djamarah, "Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif," Jakarta: Rineka Cipta (2000). 64

⁷²Rifa Hidayah, *Psikologi pengasuhan anak* (UIN-Maliki Press, 2009). 34

penting: mendidik, memberi insentif pada pengulangan tindakan berbudi luhur, dan memperkuat perilaku yang lebih diinginkan. Administrasi penghargaan dan hukuman orang tua berfungsi sebagai mekanisme penguatan, memastikan pelestarian otonomi yang dicapai anak.⁷³

Kehadiran komunikasi yang efektif dan timbal balik antara orang tua dan anak-anak menghasilkan proses komunikatif yang menumbuhkan keterbukaan dan memungkinkan anak untuk memperoleh pemahaman tentang prinsip-prinsip dan pesan yang disampaikan oleh orang tua, yang kemudian berfungsi sebagai prinsip atau prinsip panduan untuk perkembangan anak.

5. Menerapkan Pengasuhan yang Efektif

Mengasuh anak dan pendidikan anak adalah fenomena yang secara sadar dan tidak sadar diadopsi ketika seseorang menjadi orang tua.⁷⁴ Mengasuh anak dapat didefinisikan sebagai cara orang tua terlibat dengan keturunannya. Dalam konteks ini, pengasuhan mencakup kegiatan seperti mengasuh, membimbing, dan mengajar anak-anak.⁷⁵ Keberhasilan keluarga dalam menerapkan gagasan pengasuhan yang efektif dan berkualitas tinggi sebagian besar bergantung pada pola pengasuhan yang diadopsi oleh orang tua. Mengasuh anak dapat digambarkan sebagai pola interaksi antara anak dan orang tua mereka, yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik (seperti nutrisi dan hidrasi) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman dan kasih sayang), serta transmisi norma sosial untuk memungkinkan anak hidup berdampingan secara harmonis dengan lingkungan mereka. Intinya, parenting juga melibatkan pola interaksi

⁷³Suharmini Arikunto, "Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. 2002," *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (2002). 45

⁷⁴E B Hurlock, "Psikologi Perkembangan Anak. Edisi 6" (Alih Bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993). 99

⁷⁵Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo, "Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja," *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 4, no. 1 (2021): 1–15. <http://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/22831>

antara orang tua dan anak yang bertujuan untuk membentuk karakter anak.⁷⁶

Oleh karena itu, ayah dan ibu harus memperhatikan pola pengasuhan berikut untuk memastikan anak mereka mendapat manfaat, pola tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:⁷⁷ (1) Pendekatan pengasuhan harus memiliki sifat dinamis, memungkinkan orang tua untuk menyesuaikan dan memodifikasi interaksi mereka dengan anak mereka sesuai dengan perubahan waktu. (2) Orang tua harus menyesuaikan gaya pengasuhan mereka berdasarkan kebutuhan dan kemampuan individu anak mereka. Selama fase balita, orang tua menggunakan gaya yang memerlukan penetapan harapan dan batasan yang tinggi, yang bertujuan untuk menanamkan kebiasaan positif pada anak. Seiring bertambahnya usia anak, orang tua dapat secara bertahap melonggarkan pembatasan ini karena anak menjadi mampu mengelolanya secara mandiri. (3) Konsistensi sangat penting bagi orang tua, karena ibu dan ayah harus membangun fondasi bersama dalam hal menanamkan nilai-nilai. (4) Selain bimbingan mereka, orang tua harus mencontohkan perilaku positif untuk menjadi model bagi anak mereka. Mereka harus secara aktif menunjukkan perilaku yang ingin mereka kembangkan pada anak mereka. (5) Komunikasi yang efektif sangat penting bagi orang tua, karena menumbuhkan suasana yang nyaman di mana anak merasa aman untuk mengekspresikan emosi mereka dan mengatasi tantangan apa pun yang mungkin mereka hadapi. Selain itu, orang tua harus menawarkan pujian, pengakuan, dan penghargaan untuk memperkuat perilaku positif pada anak. (7) Dianjurkan untuk mengantisipasi dan merencanakan ke depan dengan menetapkan aturan bekerja sama dengan anak. (8) Orang tua harus melibatkan anak dan mempromosikan rasa kebersamaan dengan bersama-sama menetapkan aturan untuk kegiatan sehari-hari. (9) Kesabaran dan realisme adalah kuncinya, karena orang tua

⁷⁶Herviana Muarifah Ngewa, "Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak," *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)* 1, no. 1 (2021): 96–115.

⁷⁷Masnur Muslich, *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional* (Bumi Aksara, 2022).⁷⁸

harus menggunakan bahasa yang baik dan lembut ketika mengingatkan anak, menghindari kemarahan dan kata-kata kasar. (10) Orang tua harus menggunakan bahasa yang jelas dan ringkas ketika memberikan instruksi kepada anak.

Penerapan pengasuhan yang efektif sangat penting bagi anak. Ini bukan entitas atau entitas yang esensinya adalah bawaan, melainkan, yang lebih penting adalah kepuasan internal. Anak merasakan rasa memiliki di dalam hati orang tua mereka. Pendekatan yang paling efektif untuk membina hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak-anak melibatkan pemanfaatan ekspresi verbal yang baik seperti kata-kata menawan, senyum, pelukan, gerakan fisik yang menyampaikan kasih sayang. Sebaliknya, sangat penting untuk menahan diri dari menggunakan bahasa kasar, kemarahan, atau sikap apatis, dan sebaliknya, menunjukkan kelembutan. Sangat penting untuk menjelaskan hal-hal dengan cara yang penuh kasih sayang dan penuh perhatian. Konsep pengasuhan yang efektif menggarisbawahi perlunya keluarga untuk secara efektif menjalankan perannya sebagai institusi interaksi, membina hubungan internal yang kuat di antara anggotanya, berdasarkan peran sosial mereka masing-masing dalam unit keluarga. Ikatan internal yang mendalam dan tak tergoyahkan harus diraba bagi setiap anggota keluarga sebagai manifestasi kasih sayang. Kasih sayang yang dibagikan di antara pasangan akan menerangi lanskap keluarga, menciptakan suasana yang penuh dengan harmoni, keintiman, dan pemecahan masalah kolaboratif dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan.⁷⁸

C. Pola Asuh Anak di Era Kontemporer

Anak-anak pada masa kini tumbuh dan kembangnya jauh berbeda dibandingkan zaman dahulu. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa di era digital ini terdapat banyak pengaruh untuk masyarakat luas, tidak terkecuali kepada anak-anak. Maka dari itu pola asuh orang tua sangat penting

⁷⁸Dwi Noviana Komsis, I M Hambali, dan M Ramli, “Kontribusi pola asuh orang tua demokratis, kontrol diri, konsep diri terhadap motivasi belajar siswa,” *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research* 1, no. 1 (2018): 55–61.

<https://petier.org/index.php/PETIER/article/view/21>

dalam mengantisipasi pengaruh permasalahan pada anak yaitu salah satunya yang paling berpengaruh dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah intensitasnya dan kualitas kemampuan orang tua dalam mengasuh anak. Dalam hal, bentuk perhatian, kehangatan, penghargaan pada anak, memberikan pendidikan, menanamkan nilai-nilai moral (kebutuhan secara psikologis). Minimnya pengetahuan tentang pola asuh terhadap anak akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orang pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang berakhlak. Akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir bahkan kecerdasan mereka.⁷⁹ Perhatian, kendali dan tindakan orang tua merupakan salah satu bentuk pola asuh yang akan memberikan dampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan fisik dan mental anak. Komponen keluarga sangat penting mengingat didalamnya terdapat orang tua sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dan bertanggung jawab terhadap pembinaan pribadi anak-anaknya. Segala bentuk otoritas itu diterapkan kepada anak dalam upaya membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan acuan nilai agama dan norma yang ada di masyarakat.⁸⁰

Pada era digital ini ditandai dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang sangat cepat dan tidak memandang usia. Pengguna teknologi yang sering kita jumpai sekarang ini adalah anak-anak. Keberadaan era digital dengan segala fasilitas kemudahan dan kecepatan akses, jika tidak disikapi dengan bijaksana akan sangat bahaya bagi

⁷⁹ H Jamaluddin Hos dan Suharty Roslan, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak" (Haluoleo University, 2020). 53

⁸⁰ Ani Siti Anisah, "Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 5, no. 1 (2017): 70–84. 75

<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/43>

generasi digital native, yaitu generasi yang lahir setelah tahun 1990-an, yang sudah mengenal media elektronik dan digital sejak lahir. Generasi digital native ini menjalani kehidupan sehari-harinya dengan berbagai macam perangkat digital. Menjadi orang tua sekaligus menjadi pengguna teknologi di era digital seperti sekarang bukanlah perkara yang mudah. Orang tua dituntut tak hanya mengawasi tindakan anak mereka di dunia nyata secara langsung, namun orang tua juga harus memperlebar jarak pandang pengawasan hingga mencakup penggunaan media digital seperti televisi, komputer, internet, dan telepon seluler-telepon pintar.⁸¹

Dari perkembangan zaman yang begitu cepat ini menyebabkan peran pola asuh orang tua mengalami perubahan seiring berkembangnya teknologi saat ini. Banyak dampak yang dirasakan oleh masyarakat dari yang negatif maupun positif. Dampak positifnya yaitu mempermudah mencari informasi, kesenangan dan juga informasi, sedangkan dampak negatifnya yaitu berkaitan dengan perilaku dan tata krama anak yaitu anak mencoba meniru budaya barat. Seorang anak mungkin berperilaku yang kurang sesuai karena melihat atau menonton program televisi yang kurang mendidik dan kurang pengawasan orang tua, karena anak tidak selektif dalam memilih program televisi.⁸² Oleh karena itu, orang tua patut dan seharusnya senantiasa mengawasi dan mengasuh anak dengan baik dan benar.

Penggunaan gadget terhadap anak yang begitu banyak tanpa diimbangi dengan orang tua yang kurang aktif dan mengawasi anak serta memberikan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, hal ini akan membawa dampak pada gangguan perkembangan psikologis termasuk sifat agresif, asosial, dan sulit fokus terhadap anak, dikarenakan oleh minimnya interaksi sosial pada anak yang cenderung lebih asyik bermain dengan gadget.

⁸¹ Tina Afiatin, *Psikologi perkawinan dan keluarga: Penguatan keluarga di era digital berbasis kearifan lokal* (PT Kanisius, 2018). 17

⁸² Stephanus Turibius Rahmat, "Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10, no. 2 (2018): 143–161.

<http://repository.unikastpaulus.ac.id/id/eprint/122>

Kehidupan anak di zaman era digital, tidak terlepas dari telepon pintar dengan berbagai macam permainan di aplikasi game, sehingga keseharian anak dihabiskan dengan barang-barang teknologi.⁸³ Perkembangan media tersebut yang berdampak pada keluarga, sebagaimana yang diutarakan oleh Ogburn, bahwa perubahan pada keluarga saat ini telah menjadi kebudayaan adaptif.⁸⁴ Selain itu juga, pola asuh dari orangtua kepada anaknya mengalami perubahan disebabkan oleh kemajuan ekonomi, teknologi dan persamaan derajat.⁸⁵ Hal yang paling menarik menurut hemat penulis, bahwa adanya perkembangan teknologi sehingga jurang perbedaan semakin tampak terhadap keluarga antara yang satu dengan yang lainnya, misalnya, orangtua si A membelikan anaknya tablet pintar, maka orangtua si B, ikut juga membelikan. Peran pola asuh orangtua yang pada awalnya dianggap penting, tetapi karena dengan perubahan teknologi tersebut sehingga orangtua memberikan pendidikan kepada anaknya semakin terabaikan. Orangtua tidak mementingkan pola asuh yang diberikan kepada anaknya, tetapi hanya mementingkan jurang perbedaan tersebut, sehingga untuk memenuhi kebutuhan si anak, dan mengobati jurang perbedaan tersebut, maka orangtua disibukkan dengan bekerja tanpa memikirkan anaknya.

Dengan demikian, berdasarkan hasil riset, tipe pola komunikasi orangtua di zaman era digital, terdapat empat tipe, diantaranya: Pertama, “Pola Konsensual, adanya musyawarah mufakat”.⁸⁶ Pola komunikasi dari tipe ini, bahwa selaku orangtua dengan senang sekali mengajak mengobrol anak-anaknya. Namun, segala keputusannya terletak kepada

⁸³ Elizabeth T Santosa, *Raising children in digital era* (Elex Media Komputindo, 2015). 51

⁸⁴ TapiOmas Ihromi, *Bunga rampai sosiologi keluarga* (Yayasan Obor Indonesia, 1999). 15

⁸⁵ Aslan Aslan, “Peran pola asuh orangtua di era digital,” *Jurnal Studia Insania* 7, no. 1 (2019): 20–34. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/insania/article/view/2269>

⁸⁶ Muhammad Hayyumas, “Pola Interaksi Hubungan Orang Tua Dengan Anak di Era Digital (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Interaksi Hubungan Orang Tua dengan Anak di Era Digital Dalam Mengatasi Ketergantungan Anak Terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi Di Era Digital Di Kalangan Komunitas Cinta Anak Solo)(Skripsi),” *Universitas Sebelas Maret, Surakarta* (2016). 61-78

orangtua, walaupun berbeda dengan kemauan anak, tetapi alasan ketidaksetujuan orangtua terhadap kemauan anak dijelaskan dengan mendalam sehingga anak lebih mengerti dan memahami, mengapa orangtuanya tidak menyetujui keinginannya. Kedua, pola pluralistik. Komunikasi ini lebih terbuka, sehingga orangtua sering berbicara dengan anak. Bahkan, keputusan diserahkan kepada anak semuanya, yang penting keputusan itu adalah baik. Anak lebih berpikir secara bebas. Ketiga, pola protektif. Komunikasi orangtua dengan anaknya sangat jarang sekali, tetapi sifat kepatuhan atau norma dalam keluarga sangat tinggi, sehingga tipe ini, jika anak marah, maka akan lebih mudah di pujuk. Keempat, Pola laissez-faire. Pola ini jarang dilakukan oleh orangtua sehingga sering terjadi kesalahan dalam komunikasi antara orangtua dan anak

Dari beberapa pola komunikasi tersebut, sama juga halnya dengan tipe pola asuh orangtua, baik otoriter, demokratis maupun permisif. Namun, dari beberapa pengamat penulis, bahwa ketiga pola asuh ini perlu disinkronisasikan sesuai dengan situasi dan kondisi perilaku anak. Karena, sebagai selaku orangtua, tidak hanya menekankan pada satu pola asuh, tetapi harus menggunakan ketiga pola asuh tersebut. Oleh karena itu, urgensi mendidik anak di era digital, sebagai selaku orangtua, wajib mengetahui perkembangan anak. Pola asuh otoriter diberlakukan kepada anak sesuai dengan situasi dan kondisi yang diperlukan. Orangtua berhak untuk memberikan kebebasan sebagaimana pola asuh permisif tetapi dalam hal negatif, sehingga ketiga pola asuh ini, baik otoriter, permisif dan demokratis masing-masing bekerjasama terhadap dampak yang dihasilkan oleh teknologi, misalnya jika pada waktu anak sedang belajar, maka orangtua mengontrolnya dengan sebaik mungkin, agar dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh anak, maka anak tidak membawa telepon genggam. Orangtua selalu menasehati dan selalu berinovasi tentang masa depan anak, dan selalu memberikan hal yang positif terhadap apa yang dilakukan oleh orangtua adalah untuk kebaikan anak. Namun, segala-gala yang dilakukan oleh orangtua dalam pola asuhnya tidak terlepas dari tahap perkembangan moral anak, karena

setiap jenjang usia anak, maka sistem pendidikan yang diberikan pun sesuai dengan tahap moral tersebut

D. Metodologi Tafsir

1. Pengertian Metodologi Tafsir

Dinamika studi yang berkaitan dengan penjelasan Al-Qur'an terus berkembang seiring dengan munculnya berbagai masalah yang berhubungan dengan kehidupan. Untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul secara efektif, mufassir memerlukan metodologi khusus yang bertujuan untuk menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan prinsip-prinsip yang ada.⁸⁷ Secara alami, pendekatan yang digunakan oleh mufassir menunjukkan keragaman yang besar dan tidak dapat dipisahkan dari kelebihan dan kekurangan masing-masing. Disparitas dalam lingkungan sosial mufassir, latar belakang akademik, dan orientasi budaya adalah di antara faktor-faktor yang menimbulkan heterogenitas interpretatif. Oleh karena itu, sangat tepat bahwa berbagai interpretasi muncul dalam studi eksegesis sesuai dengan latar belakang masing-masing asalnya.

Metodologi interpretasi mengacu pada bidang studi yang menyelidiki berbagai teknik yang digunakan dalam menguraikan Al-Qur'an. Ini berarti memperoleh pengetahuan tentang mekanisme yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an, atau lebih tepatnya, terlibat dalam wacana ilmiah yang meneliti metode yang digunakan dalam menguraikan Al-Qur'an.⁸⁸ Metodologi dianggap sebagai mekanisme utama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan; oleh karena itu, mengingat hal ini, pemeriksaan penafsiran Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari metodologi, yaitu, pendekatan yang sistematis dan direncanakan dengan cermat untuk mencapai pemahaman yang akurat sesuai dengan instruksi ilahi yang

⁸⁷Ma'mun Mu'min, "Metodologi Ilmu Tafsir" (Idea Press Yogyakarta, 2016). 65

⁸⁸Thameem Ushama, *Metodologi tafsir al-qur'an (Kajian kritis, objektif & komprehensif)* (Riora Cipta, 2000). 22

disampaikan kepada Rasul-Nya.⁸⁹ Istilah “metode” berasal dari kata Yunani “metode” yang menunjukkan jalan atau jalan. Dalam bahasa Inggris, itu diwakili oleh istilah “metode”, sedangkan dalam bahasa Arab, diterjemahkan sebagai “thariqat” dan “manhaj”. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini mencakup gagasan tentang pendekatan yang terorganisir dengan baik dan direncanakan dengan hati-hati untuk mencapai tujuan, terutama di bidang sains dan domain relevan lainnya. Ini menunjukkan metode operasi sistematis yang memfasilitasi pelaksanaan suatu kegiatan dengan tujuan mencapai hasil yang telah ditentukan.⁹⁰

Istilah “tafsir” berasal dari kata kerja *fassara-yufassiru*, yang menunjukkan tindakan penjelasan atau klarifikasi. Tafsir juga mencakup pengertian al-ibnah (menjelaskan makna yang tetap tidak jelas), *al-kasyf* (mengungkap makna yang tetap tersembunyi), dan *al-izhar* (mengungkapkan makna yang ambigu). Akibatnya, tafsir mewakili hasil dari pemahaman atau penjelasan seorang mufassir tentang Al-Qur'an..⁹¹

Metodologi tafsir adalah upaya ilmiah untuk memahami makna Al-Qur'an. Akibatnya, perbedaan dapat dibuat antara dua terminologi, yaitu: metode tafsir, yang berkaitan dengan pendekatan yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an; sedangkan metodologi tafsir menggali penyelidikan ilmiah tentang cara penafsiran ini dilakukan. Oleh karena itu, metode tafsir berfungsi sebagai kerangka atau prinsip panduan yang digunakan untuk tujuan menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an. Di sisi lain, metodologi interpretasi melibatkan wacana ilmiah tentang berbagai pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

⁸⁹Azis Abdullah, “Metodologi Penelitian, Corak Dan Pendekatan Tafsir Al Qur'an,” *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017). 19

<https://journal.stainsykh.ac.id/index.php/almanar/article/view/19>

⁹⁰Nashruddin Baidan, “Metodologi penafsiran Al-Qur'an” (2012). 11

⁹¹Hujair A H Sanaky, “Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin],” *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam* 18 (2008). 8

<https://journal.uii.ac.id/JHI/article/view/157>

Metodologi yang digunakan untuk penafsiran Al-Qur'an mencakup dua istilah yang berbeda. Pertama, metode penafsiran berkaitan dengan berbagai pendekatan yang digunakan dalam menguraikan makna Al-Qur'an. Sebaliknya, metodologi interpretasi mengacu pada studi ilmiah tentang alat dan teknik yang digunakan dalam proses ini. Menurut Nashruddin Baidan, analisis metode, baik secara teoritis maupun ilmiah, disebut sebagai analisis metodologis. Di sisi lain, ketika membahas aplikasi praktis dari alat dan teknik ini, istilah metodis digunakan.⁹² Teknik atau seni interpretasi disebut sebagai cara di mana interpretasi disajikan dan dirumuskan. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa kerangka atau aturan penafsiran Al-Qur'an adalah metode tafsir, dan cara penerapan aturan yang tercakup dalam metode ini dianggap sebagai seni atau teknik. Mengenai metodologi menafsirkan Al-Qur'an, melibatkan diskusi ilmiah tentang berbagai metode yang digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an.⁹³

2. Bentuk-bentuk Metode Penafsiran

Pendekatan yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an dalam contoh ini adalah pendekatan metodis menggunakan lensa khusus yang digunakan untuk tujuan menafsirkan Al-Qur'an. Dalam ranah tafsir, ada minimal empat metodologi yang menikmati popularitas yang cukup besar di kalangan mufassir.⁹⁴

a. Metode *Tahlili* (Analitis)

Metode *tahlili*, juga disebut sebagai metode *tajzi'i*, seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Baqir ash-Shadr, dianggap sebagai pendekatan tertua dan paling sering digunakan. Metode khusus ini melibatkan mufssir memahami isi ayat-ayat

⁹²Nashruddin Baidan, "Metodologi penafsiran Al-Qur'an" (2012). 12

⁹³Nashruddin Baidan, *Wawasan baru ilmu tafsir* (Pustaka Pelajar, 2005).380-381

⁹⁴Anandita Yahya, Kadar M Yusuf, dan Alwizar Alwizar, "Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i)," *PALAPA* 10, no. 1 (2022): 1–13.

<https://www.ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/1629>

Qur'an melalui pemeriksaan yang cermat dari berbagai aspek sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an. Proses interpretasi memerlukan analisis sistematis dari setiap ayat, diikuti dengan pemeriksaan terperinci dari setiap huruf individu, sesuai dengan susunan Al-Qur'an. Mufsir memberikan penjelasan tentang kosakata dan lafadh, menguraikan makna dan tujuan ayat tersebut, dan mengeksplorasi unsur-unsur i'jaz, balaghah, dan susunan estetika kalimat. Selain itu, mufsir menjelaskan aplikasi praktis yang dapat diturunkan dari ayat tersebut, seperti hukum fiqh, Postulat syari'ah, makna linguistik, dan Norma Moral.

Pendekatan Tahlili terlibat dalam penafsiran ayat-ayat dengan pemeriksaan yang cermat terhadap setiap ayat dan huruf individu, mengikuti urutan mushaf Ottoman. Metode ini memerlukan penjelasan lengkap yang mengeksplorasi berbagai dimensi ayat Al-Qur'an, termasuk asbab-nuzul, munasabah, balaghah, dan aspek hukum.

Proses ini dimulai dengan analisis komprehensif kosakata, yang mencakup makna dan aspek linguistiknya. Analisis ini juga mempertimbangkan qira'at dan struktur kontekstual ayat tersebut. Selanjutnya, alasan dan penyebab yang mendasari ayat ini dibahas, diikuti dengan penjelasan ayat melalui pemanfaatan narasi yang melibatkan Nabi, para sahabat, dan tabi'in. Selain itu, perspektif mufassir sendiri, dibentuk oleh latar belakang sosial dan budaya mereka, digunakan untuk menjelaskan lebih lanjut tentang ayat tersebut.

Dari sudut pandang instruktur, metode analisa dapat dikategorikan menjadi tujuh bagian yang berbeda, yaitu: *tafsir bi al-ma'tsur*, *tafsir bi ar-ra'y*, *tafsir as-shufi*, *tafsir al-fiqhi*, *tafsir al-falsafi*, *tafsir al-'ilim*, *tafsir al-adabi al-ijtima'i*. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut: (1) Penafsiran *bi al ma'tsur* melibatkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk ayat-ayat lain dari Al-Qur'an, narasi Rasulullah SAW, dan penjelasan

yang diberikan oleh sahabat Rasulullah (SAW). Beberapa interpretasi juga mencakup pandangan tabi'in, yang mengacu pada generasi setelah sahabat Rasulullah (SAW). Misalnya, buku Tafsir *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* oleh Ibn Jarir at-Thabari dan *Tafsir al-Qur'an al-Azim* oleh Ibn Katsir. (2) Tafsir *bi ar-ra'y* adalah interpretasi dari Al-Qur'an berdasarkan penalaran logis. Misalnya, buku *Tafsir Mafatih al-Ghaib* oleh Fakhruddin ar-Razi dan *Tafsir Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil* oleh al-Baidhawi. (3) *Tafsir as-shufi* adalah interpretasi dari Al-Qur'an yang lebih berfokus pada teori-teori sufi dalam mencari makna batin. Misalnya, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* oleh at-Tusturi dan *Haqaiq at-Tafsir* oleh as-Salami. (4) *Tafsir al-fiqhi* adalah interpretasi dari Al-Qur'an yang terutama menggali aspek-aspek hukum fiqhi. Misalnya, buku *Tafsir Ahkam al-Qur'an* oleh al-Jashash dan *Tafsir Jami li Ahkam al-Qur'an* oleh Al-Qurtubi. (5) Penafsiran filosofis adalah pendekatan untuk menafsirkan Al-Qur'an yang terkait dengan penyelidikan filosofis. Misalnya, buku *Tafsir al-Kasysyaf* oleh al-Zamakhsyari. (6) *Tafsir al-'ilim* adalah interpretasi dari Al-Qur'an yang menggunakan teori-teori ilmiah untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya, buku *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* oleh Thantawi Jauhari. (7) *Tafsir al-adabi al-ijtima'i* adalah interpretasi dari Al-Qur'an yang condong ke arah mengatasi masalah sosial dan memprioritaskan keindahan estetika gaya bahasa. Bentuk interpretasi ini menjelaskan berbagai aspek perkembangan budaya yang sedang berlangsung. Misalnya, buku *Tafsir al-Manar* karya Muhamad Abduh dan Rasyid Ridha.

Menurut M. Quraish Shihab, metode tahlili dapat dibandingkan dengan tindakan menyajikan makanan dalam format “prasmanan”. Pengunjung didorong untuk memilih preferensi mereka dari beragam hidangan, baik dalam porsi kecil atau besar. Namun, ada kursus tertentu yang dibutuhkan

pengunjung tetapi tidak termasuk dalam pemilihan. Sebaliknya, pengunjung pasti akan berusaha untuk secara pribadi memilih dan menentukan pilihan yang mereka inginkan.⁹⁵

Menurut Malik ibn Nabi, tujuan mendasar para ulama yang terlibat dalam praktik menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan khusus ini adalah untuk membangun dasar-dasar logis yang diperlukan untuk memahami manfaat yang melekat pada Al-Qur'an, sebuah masalah yang saat ini tidak dianggap akan segera terjadi oleh komunitas Muslim. Akibatnya, menjadi penting untuk merumuskan kerangka kerja sistematis untuk interpretasi karena metodologi ini menghasilkan segudang konsep yang berbeda dan tidak terhubung.⁹⁶

Metode analitik menawarkan beberapa keuntungan. Pertama, ini mencakup ruang lingkup yang luas, yang terbukti dari dua bentuk metode, terutama bentuk *ra'y*. Selain itu, penerjemah yang memiliki kecenderungan dan keterampilan yang kuat di bidang bahasa cenderung menafsirkan berdasarkan pemahaman bahasa, seperti yang dicontohkan oleh kitab tafsir al-Nasafi oleh Abu al-Su'ud. Ada banyak penerjemah lain dengan kecenderungan dan bidang keahlian yang berbeda. Kedua, metode ini memungkinkan bermacam-macam ide. Mengingat kecenderungan dan keahlian para penafsir dalam menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an, pasti ada berbagai kemungkinan dan peluang bagi penerjemah untuk mengekspresikan pemikiran dan wawasan mereka.

Kelemahan yang terkait dengan metodologi ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, ini mengarah pada rasa selektivitas yang meningkat dalam menafsirkan bimbingan yang diberikan oleh Al-Qur'an.

⁹⁵M Quraish Shihab, *Kaidah tafsir* (Lentera Hati Group, 2013). 378

⁹⁶Mohamad Kamil Hj Ab Majid, "Pemikiran Malik Bin Nabi mengenai problem tamadun dunia Islam kini," *Jurnal Usuluddin* 1 (1995): 32–46.

Sebagaimana dijelaskan oleh Nasrudin Baidan, pendekatan analitis juga memiliki potensi untuk membuat instruksi Al-Qur'an menjadi sebagian atau terfragmentasi. Alasan di balik ini terletak pada kenyataan bahwa interpretasi yang diberikan pada satu ayat mungkin berbeda dari yang diberikan pada ayat lain, meskipun ada kesamaan.⁹⁷ Quraish Shihab menjelaskan bahwa skenario seperti itu mungkin timbul karena penerjemah terlalu terpaku pada ayat yang sedang dibahas, sementara mengabaikan keterkaitan ayat-ayat lain yang memiliki relevansi semantik dengannya.⁹⁸ *Kedua*, ia menimbulkan interpretasi subjektif, terutama karena bias bawah sadar dari penerjemah, yang gagal memperhitungkan aturan atau norma yang berlaku selama proses interpretasi. *Ketiga*, ini memungkinkan dimasukkannya pemikiran *Israiliyyat*, karena tidak memaksakan batasan apa pun pada ekspresi pikiran pribadi penerjemah selama proses interpretasi.

b. Metode Ijmali (Global)

Metodologi ijmali tafsir bertujuan untuk memberikan interpretasi yang ringkas dan komprehensif dari Al-Qur'an, menjelaskan pentingnya setiap kalimat dengan cara ringkas yang mudah dipahami. Meskipun mengikuti urutan interpretasi yang sama dengan metode analisis, metode ini berbeda dalam hal memberikan penjelasan ringkas daripada yang panjang.⁹⁹ Keunikan tafsir ini terletak pada aksesibilitasnya, membuatnya cocok untuk dikonsumsi oleh berbagai strata dan kelompok komunitas Muslim. Namun demikian, satu

⁹⁷Rosalinda Rosalinda, "Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Hikmah Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (2020).

<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1478118>

⁹⁸Shihab, *Kaidah tafsir*. 379

⁹⁹Abdi Risalah Husni Alfikar dan Ahmad Kamil Taufiq, "Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsirnya," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): 373–380.

kelemahannya adalah singkatnya eksposisinya, yang menghalangi pemahaman tentang implikasi luas dari ayat tersebut dan penyelesaian komprehensif dari masalah yang dihadapi.

Metodologi *ijmali* adalah sarana interpretasi yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengusulkan signifikansi komprehensif menggunakan bahasa ringkas yang mudah dipahami. Para mufassir menjauhkan diri dari penggambaran bertele-tele serta terminologi dalam bidang studi Qur'an. Dalam bahasa alternatif, mufassir menjelaskan pesan-pesan dasar dari ayat yang dijelaskan.¹⁰⁰ Menurut M. Quraish Shihab, metodologi *ijmali* disamakan dengan menyajikan buah matang yang baru dikupas, dibuang bijinya, dan diiris yang mudah dikonsumsi. Misalnya, *Tafsir Jalalain* yang ditulis oleh Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, serta *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* oleh Muhammad Farid Wajdi.

Ada banyak keuntungan yang terkait dengan metode *ijmali*. Keuntungan pertama terletak pada kepraktisan dan kemahamannya. Metode ini sangat praktis, sebagaimana dibuktikan oleh pola interpretasinya yang lugas, ringkas, dan kompak, memungkinkan pemahaman yang mudah. Selain itu, tafsir *ijmali* bebas dari interpretasi Israil. Menurut Nasrudin Baidan, singkatnya interpretasi yang diberikan dalam metode *ijmali* memastikan kemurnian relatif dan kebebasan dari pemikiran Israel. Ini mempertahankan pemahaman yang baik tentang Al-Qur'an, melindunginya dari gangguan pikiran yang mungkin tidak selaras dengan sifat Al-Qur'an yang terhormat dan yang dapat menghambat pemikiran spekulatif.¹⁰¹ erakhir, metode *ijmali* memfasilitasi keakraban dengan bahasa Arab melalui penggunaan deskripsi yang ringkas dan

¹⁰⁰Rahmah Murtadha dan Muhammad Mutawali, "Tafsir Ijmali Sebagai Metode Tafsir Rasulullah" (2017).

¹⁰¹Nashruddin Baidan, "Metodologi penafsiran Al-Qur'an" (2012). 23

padat, menggunakan bahasa yang sama dengan kitab suci itu sendiri. Kosakata yang digunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an menjadi lebih mudah dipahami, karena penafsir secara langsung menjelaskan arti kata dengan menggunakan sinonimnya.

Kelemahan yang terkait dengan pendekatan ini adalah sebagai berikut: Pertama, menghasilkan interpretasi sebagian dari petunjuk yang diberikan dalam Al-Qur'an. Diakui secara luas bahwa Al-Qur'an adalah entitas yang komprehensif, di mana setiap ayat melengkapi dan berkontribusi pada kesatuan secara keseluruhan. Sementara beberapa ayat membahas konsep global, yang lain menawarkan penjelasan yang lebih rumit. Sebaliknya, metode ijmal mengabaikan keterkaitan ini. Kedua, gagal mengakomodasi presentasi analisis menyeluruh.

c. Metode Muqaran (Komparatif)

Metodologi *Muqaran* adalah pendekatan hermeneutis yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an melalui penjajaran ayat Qur'an dengan Hadits, atau sudut pandang satu mufassir dengan mufassir lain dalam satu atau lebih ayat yang ditafsirkan, atau menyandingkan Al-Qur'an dengan kitab suci lainnya. Metodologi ini terutama berusaha untuk meneliti kemiripan dan perbedaan dalam interpretasi Al-Qur'an, daripada berfokus pada analisis substansinya.¹⁰²

Penafsiran ini menggunakan metode analisis komparatif, di mana ayat-ayat dibandingkan berdampingan, atau ayat-ayat dibandingkan dengan hadits, atau pendapat para ulama tafsir dibandingkan, dengan fokus untuk menyoroti perbedaan penting antara entitas yang

¹⁰²Anandita Yahya, Kadar M Yusuf, dan Alwizar Alwizar, "Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i)," *PALAPA* 10, no. 1 (2022): 1–13.

dibandingkan.¹⁰³ Secara praktis, Ali Hasan Al-Arudi memandang tafsir muqarin sebagai metode yang digunakan oleh para mufasa, yang melibatkan pemilihan serangkaian ayat, diikuti oleh proses yang berbeda interpretasi berdasarkan kisah Nabi Muhammad, para sahabat dan *Tabi'in*, atau berasal dari Rasio (ijtihad). Para mufasir menyampaikan pendapat masing-masing dan menyandingkan berbagai aspek dan kecenderungan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Interpretasi ini dipengaruhi oleh perbedaan dalam madhhab dan diatur oleh disiplin ilmu yang sesuai. Beberapa ulama berkonsentrasi pada ranah nahwu, sementara yang lain fokus pada domain balaghah, dan sebagainya.¹⁰⁴

Ada banyak manfaat yang terkait dengan pendekatan ini. *Pertama*, ini menawarkan pembaca pemahaman yang lebih luas dan komprehensif. *Kedua*, ia menumbuhkan pola pikir yang menerima, karena adanya interpretasi yang berbeda. *Ketiga*, terbukti sangat menguntungkan untuk terbiasa dengan berbagai perspektif atau penjelasan untuk ayat tertentu. *Terakhir*, ini mendorong penerjemah untuk menilai secara kritis beberapa ayat, hadis, dan sudut pandang rekan-rekan mereka..¹⁰⁵

Adapun kelemahan yang terkait dengan pendekatan khusus ini, perlu dicatat bahwa itu tidak kondusif untuk pemanfaatan oleh pemula. Selain itu, ia memiliki kemanduran terbatas dalam hal mengatasi dilema sosial. Terakhir, kekurangan yang melekat terletak pada tidak adanya perspektif

¹⁰³Tatang Muslim Tamimi, "Konsep dzikir dalam Al-Qur'an kaitannya dengan kesehatan mental: Studi analisis tafsir Muqarran" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

¹⁰⁴Ali Hasan Al-Arid, "Tārīkh'Ilm al-Tafsīr wa Manāhij al-Mufasssīrīn, diterjemah dengan judul Sejarah dan Metodologi Tafsir" (Jakarta: CV Rajawali Pers, 1992). 37-39

¹⁰⁵Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al'Quran," *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU* 9, no. 1 (2020): 43–47.

<https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2637>

inovatif, karena hanya mengulangi interpretasi yang sudah ada sebelumnya.

d. Metode *Maudhu'i* (Tematik)

Metode *Maudhu'i* dapat digambarkan sebagai pendekatan interpretatif yang bertujuan untuk menjelaskan makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an dengan mengadopsi kerangka tematik tertentu. Selanjutnya, ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang dipilih dikumpulkan dan dianalisis dengan cermat dari sudut pandang interpretatif, membangun hubungan di antara mereka untuk membangun pemahaman holistik dan menyeluruh tentang perspektif Qur'an tentang materi yang sedang diperiksa.¹⁰⁶

Prosesnya dimulai dengan kompilasi ayat-ayat tematik, kemudian mengaturnya dalam urutan menurun berdasarkan ayat dan dengan mempertimbangkan alasan keturunan mereka. Selain itu, keterkaitan ayat-ayat ini diuraikan, dengan analisis dan eksplorasi berbagai aspek, terutama istilah-istilah kunci, melalui pemanfaatan metode ilmiah yang valid. Proses ini berfungsi untuk membangun kerangka konseptual yang kohesif dan memfasilitasi deduksi kesimpulan. Akibatnya, penafsiran melalui pendekatan maudhui pada dasarnya adalah interpretasi yang dilakukan ayat demi ayat.¹⁰⁷

Menurut M. Quraish Shihab, metode maudhu'i dapat dibandingkan dengan tindakan menyajikan hidangan dalam bentuk "nasi kotak".¹⁰⁸ Di dalam kotak terdapat hidangan yang biasanya menggugah selera, disertai dengan air minum dan makanan penutup buah. Namun, mereka yang tidak senang

¹⁰⁶Muh Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan metode tafsir maudhu'i," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015). 33-52

<https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/3352>

¹⁰⁷Hemlan Elhany, "Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i," *Jurnal Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung* (2018). 78

¹⁰⁸M Quraish Shihab, "Al Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran Dari Surah-surah al Qur'an" (Tangerang: Lentera Hati, 2012). 43

dengan tawaran ini dapat menolak untuk menerimanya.

Keuntungan menggunakan metode *Maudhu'i*, yaitu terletak pada kemampuannya untuk mengatasi tantangan kontemporer dengan menawarkan solusi praktis dan sistematis, sekaligus menghemat waktu. Selain itu, metode ini dinamis, beradaptasi dengan tuntutan zaman dan memfasilitasi pemahaman komprehensif tentang topik yang dihadapi. Namun, kelemahan dari pendekatan ini adalah penghilangan ayat-ayat yang mencakup beragam masalah, sehingga membatasi pemahaman keseluruhan ayat. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, metode interpretasi tematik terbukti lebih cocok dibandingkan dengan metode interpretasi lainnya.¹⁰⁹ Hal ini terutama disebabkan oleh fakta bahwa pendekatan tematik bertujuan untuk menyelesaikan masalah dan menunjukkan kepraktisan dan sistematisitas. Selain itu, sifat dinamis dari metode ini memungkinkan generasi interpretasi Al-Qur'an yang sangat sesuai dengan tuntutan kontemporer. Pada akhirnya, pendekatan ini memastikan pemahaman holistik teks Al-Qur'an dengan berfokus pada tema atau judul yang sudah mapan.¹¹⁰

Metode ini memiliki kelemahan tertentu. *Pertama*, ini melibatkan proses pemenggalan kepala ayat Al-Qur'an, yang mencakup banyak kasus dan menimbulkan berbagai kesulitan. Misalnya, instruksi mengenai shalat dan zakat sering diungkapkan secara bersamaan dalam satu ayat. Akibatnya, ketika menggunakan pendekatan ini, pembahasan zakat selalu membutuhkan pengecualian shalat.¹¹¹ *Kedua*, dengan membatasi pemahaman ayat melalui penetapan judul

¹⁰⁹Nashruddin Baidan, "Metodologi penafsiran Al-Qur'an" (2012). 116

¹¹⁰Muhammad Faisal, "Pendekatan Tafsir Maudhu'i dalam Metode Dakwah," *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* (2020): 145–156. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tanzir/article/view/356>

¹¹¹Baidan, "Metodologi penafsiran Al-Qur'an." 168

interpretatif, pemahaman ayat menjadi terbatas pada topik yang dibahas dalam judul atau tema.

Selain bentuk-bentuk metodologi interpretatif yang disebutkan di atas, ada kecenderungan di antara mufsir untuk menggabungkan kedua metode tersebut. Ini melibatkan pencarian sumber-sumber interpretatif dari Al-Qur'an, hadits, serta dari para sahabat dan tabi'in. Dalam kasus di mana sumber-sumber ini tidak tersedia atau tidak cukup untuk klarifikasi, para mufsir menggunakan sumber-sumber ijtihad untuk interpretasinya..

Pemanfaatan teknik analisis terakhir ini sering digunakan oleh para penafsir abad kontemporer yang ditulis setelah kebangkitan komunitas Muslim. Pendekatan khusus di Indonesia ini dapat diamati dalam eksposisi Hamka tentang al-Azhar. Hamka sendiri secara eksplisit mengartikulasikan hal itu. Sebagai berikut:¹¹²

”Penafsir hendaknya menjaga sebaik-baiknya antara naql dan akal, antara riwayat dan dirayah. Penafsir tidak hanya semata-mata mengutip pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman.”

Mengacu pada definisi yang diberikan oleh Islah Gusmian, dapat dikatakan bahwa dalam domain interpretasi, bahkan jika seorang mufsir memanfaatkan data historis sebagai sumber, fokus utama dari proses interpretatif terletak pada upaya untuk mengkontekstualisasikan konteks sejarah. Akibatnya, pendekatan semacam itu berada di

¹¹²Hasan Zaini, “Tafsir tematik ayat-ayat kalam Tafsir Al-Maraghi,” *Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya* (1997). 67

bawah klasifikasi *tafsir bi al-ra'i* daripada *bi al-ma'sur*.¹¹³ Dalam kasus *tafsir bi al-ra'i*, sejarah hanya berfungsi sebagai sarana untuk melegitimasi dan mendukung interpretasi yang disajikan, sementara proses berpikir mufsir mengambil posisi menonjol.¹¹⁴

3. Corak dan Pendekatan Model Penafsiran

Dalam kamus Indonesia-Arab, konsep pola didefinisikan sebagai 'launun' (mengacu pada warna) dan 'syaklun' (mengacu pada bentuk).¹¹⁵ Namun, hingga saat ini belum ada ulama tafsir yang menggunakan istilah 'syaklun' untuk menandakan kulit, sehingga tidak disebutkan 'syaklun at-tafsir'. Sebaliknya, istilah 'launun' dan bentuk jamaknya 'alwan' dapat ditemui dalam buku *Tafsir wa al-Mufasssirun*.¹¹⁶ Dari definisi yang disebutkan di atas, orang dapat membedakan bahwa pola interpretasi yang dirujuk di sini berkaitan dengan domain ilmiah yang mengilhami buku tafsir dengan berbagai warna. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap mufsir memiliki latar belakang ilmiah yang khas, menghasilkan pola interpretasi yang selaras dengan disiplin ilmu yang mengatur mereka.

Upaya yang dikenal sebagai Tafsir, yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan signifikansi dan substansi ayat-ayat suci, telah menunjukkan diversifikasi yang cukup besar. Cara di mana Al-Qur'an ditafsirkan mengikuti lintasan yang tak terhindarkan.¹¹⁷ Penafsiran Al-Qur'an tetap tidak terpengaruh oleh perbedaan, kecenderungan, perantara, motivasi mufassir, perbedaan

¹¹³Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Lkis Pelangi Aksara, 2013).

¹¹⁴Baidan, "Metodologi penafsiran Al-Qur'an." 50-51

¹¹⁵Hermawan Acep, "„Ulumul Qur“ an," *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya* (2011). 115

¹¹⁶Ibnu Rawandhy N Hula, "Tafsir Tarbawi: Analisis Bahasa Dan Sastra Al-Qur'an Dalam Surah Luqman," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 5, no. 1 (2020): 121–146. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/1355>

¹¹⁷Siti Fahimah, "Geliat penafsiran kontemporer: kajian multi pendekatan," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 170–185. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/757>

dalam misi, perbedaan dalam kemampuan dan tingkat pengetahuan yang diperoleh, perbedaan dalam keadaan temporal, lingkungan, serta perbedaan dalam situasi dan kondisi, di antara faktor-faktor lainnya. Faktor-faktor ini secara kolektif berkontribusi pada munculnya kerangka interpretatif yang berbeda, yang kemudian berkembang menjadi aliran pemikiran yang beragam yang dicirikan oleh metodologi yang berbeda.¹¹⁸

Pola interpretasi juga dapat ditafsirkan sebagai rona, lintasan, atau kecenderungan gagasan atau konsep tertentu yang mendominasi karya interpretatif. Inti dari masalah ini terletak pada prevalensi atau tidak adanya pemikiran atau ide. Buku interpretasi mencakup setidaknya tiga nuansa, tidak ada yang memegang kekuasaan karena bagian-bagiannya sama, dan disebut sebagai nuansa umum. Namun, ketika ada satu yang dominan, itu diberi label sebagai nuansa khusus, sedangkan ketika yang dominan mengasumsikan dua nuansa secara bersamaan, itu disebut sebagai nuansa khusus. Bentuk interpretasi mewakili pendekatan, metode interpretasi sebagai kendaraan atau media yang harus digunakan untuk mencapai tujuan, dan pola interpretasi berfungsi sebagai tujuan interpretasi. Meskipun demikian, dalam menentukan pemanfaatan bentuk, metode, dan pola interpretasi, seorang mufassir memiliki otonomi yang lengkap. Misalnya, mufassir menggunakan bentuk *al-ra'y*, seperti dalam *tafsir Jalalain juz 1*, menggunakan bentuk *al-ra'y* dalam hubungannya dengan metode *ijmali* dan nuansa umum.¹¹⁹

Ada dua bentuk pendekatan tafsir, yaitu :

a. Bentuk Riwayat

Sudut pandang yang diungkapkan oleh Muhammad Ali ash-Shabuni, sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas dalam *tafsir bi al ma'tsur*, menganjurkan interpretasi Al-Qur'an menggunakan

¹¹⁸Hujair A H Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]," *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam* 18 (2008). 36-39

<https://journal.uii.ac.id/JHI/article/view/157>

¹¹⁹Yunahar Ilyas, "Kuliah ulumul Qur'an," *Yogyakarta: ITQAN Publishing* (2013). 176-177

Al-Qur'an itu sendiri, Sunnah Nabi, dan pendapat atau interpretasi sahabat Nabi dan Tabi'in. Pendekatan ini, yang dikenal sebagai *bi al-ma'tsur* (berasal dari istilah *atsar*, yang berarti sunnah, hadits, jejak, atau peninggalan), melibatkan penelusuran mufassir atau mengungkap sisa-sisa masa lalu dari generasi sebelumnya yang mengarah ke nabi Muhammad yang dihormati. Karena ketergantungannya yang besar pada sumber-sumber sejarah, metode tafsir ini disebut sebagai *tafsir bi arriwayah*.

Bentuk *riwayah* yang biasa disebut sebagai *tafsir bi al-ma'tsur* memiliki perbedaan sebagai bentuk interpretasi paling kuno dalam sejarah sejarah. Para sahabat Nabi, dengan cara kontemplatif, menerima dan menyampaikan interpretasi nabi melalui sarana lisan, sebuah praktik yang diikuti oleh generasi berikutnya. Awalnya, *tafsir bi al ma'tsur* ditranskripsikan secara keseluruhan, termasuk sanadnya. Namun, pada waktunya, komponen sanad dihilangkan, mengakibatkan ketidakmampuan untuk membedakan perbedaan antara interpretasi Nabi dan sahabat, yang kemudian dibuat-buat dan seterusnya..¹²⁰

M. Quraish Shihab menegaskan bahwa sepenuhnya rasional bagi generasi sebelumnya untuk bergantung pada catatan sejarah, mengingat kedekatan antara zaman mereka dan sahabat dan tabi'in. Kedekatan ini, ditambah dengan laju transformasi sosial dan kemajuan ilmiah yang relatif lebih lambat dibandingkan dengan saat ini, membenarkan ketergantungan mereka pada sejarah. Selain itu, kekaguman dan rasa hormat yang mereka pegang untuk para sahabat dan tabi'in tetap tertanam dalam hati mereka..¹²¹

¹²⁰ Acep, “„Ulumul Qur‘an.” 67

¹²¹ M Quraish Shihab, “ *Membumikan* ” *Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Mizan Pustaka, 2007). 21

Dari sudut pandang materialistis, penafsiran Al-Qur'an memang dapat dicapai melalui analisis antarayat, ayat-ayat yang berisi hadits Nabi, dan pernyataan para sahabatnya. Namun, dari perspektif metodologis, jika penafsiran ayat Al-Qur'an dilakukan dengan membandingkannya dengan ayat atau hadits lain, tetapi metodologi yang digunakan tidak didasarkan pada interpretasi Nabi sendiri, maka tidak diragukan lagi itu adalah produk intelektualisasi pribadi penerjemah. Akibatnya, meskipun terdapat bukti tekstual dan hadits Nabi dalam proses penafsiran Al-Qur'an, pendekatan metodologis ini tidak dapat dianggap sebagai metode interpretasi sejarah yang komprehensif.

Dengan demikian, terlepas dari banyaknya definisi yang telah diajukan oleh para ulama tafsir mengenai interpretasi sejarah yang disebutkan di atas, metode sejarah dapat dicirikan sebagai pendekatan interpretasi yang bergantung pada bukti empiris yang berasal dari pernyataan Nabi Muhammad dan asbab-nuzula, yang dianggap sebagai satu-satunya sumber otoritatif. Sebagai pendekatan, model metode sejarah dalam pengertian khusus ini secara inheren tetap, karena semata-mata didasarkan pada bukti sejarah yang berkaitan dengan interpretasi Nabi. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa tidak setiap ayat dapat dikaitkan dengan *asbab-nuzul*.¹²²

b. Bentuk *Al-Ra'y*

Yunahar Ilyas telah menunjukkan bahwa tujuan *tafsir bi al-ra'i* adalah untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pemanfaatan ijtihad atau upaya intelektual, sambil menahan diri dari hanya mengandalkan Al-Qur'an atau hadits untuk interpretasi, dan tanpa mengabaikan wawasan para sahabat dan tabi'in. Metode penafsiran ini berkembang dengan bantuan berbagai disiplin ilmu,

¹²² Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*. 198

seperti linguistik Arab, studi qiraah, ilmu Al-Qur'an, studi hadis, ushul fiqh, studi sejarah, dan sebagainya.¹²³

Tindakan menafsirkan melalui pemikiran atau ijtihad, yang dikenal sebagai *tafsir bi al-ra'y*, mencakup berbagai perspektif. Fukaha mendekati interpretasi fiqh dari sudut pandang hukum, sementara para teolog melihatnya melalui lensa pemahaman teologis. Selain itu, para sufi menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pemahaman batin dan pengalaman pribadi mereka. Munculnya *tafsir bi al-ra'y* di kalangan ulama *Muta'akhhirin* terjadi jauh ke era modern. Bentuk interpretasi ini tetap dapat disesuaikan dengan perubahan zaman dan dapat secara efektif mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat yang semakin modern dan rumit.¹²⁴ Akibatnya, istilah "bayangan" lebih tepat disebut sebagai "warna" dalam pola interpretasi yang dibahas. *Tafsir bi al-ra'i* berfungsi sebagai warna dasar, di mana berbagai warna lain, atau nuansa, ada dalam keragaman yang besar. Pola-pola ini mencerminkan pemahaman penulis dan mengambil berbagai bentuk atau bentuk.¹²⁵

Ada beberapa kategori interpretasi, secara khusus diidentifikasi sebagai Pola Sastra Bahasa. Alasan di balik klasifikasi ini adalah adopsi Islam secara luas oleh non-Arab, ditambah dengan kekurangan yang dirasakan orang Arab dalam bidang sastra. Oleh karena itu, menjadi penting untuk menjelaskan keistimewaan dan signifikansi mendalam dari isi yang terkandung dalam Al-Qur'an..

Konfigurasi Fiqih atau Hukum Islam, konfigurasi ini adalah konsekuensi dari evolusi disiplin fiqh dan pembentukan Fiqh madzhab-

¹²³Ilyas, "Kuliah ulumul Qur'an." 176-177

¹²⁴Baidan, "Metodologi penafsiran Al-Qur'an." 376-378

¹²⁵Ilyas, "Kuliah ulumul Qur'an." 185

madzhab dengan membuktikan keakuratan sudut pandang seseorang sebelum ayat-ayat hukum. Bentuk penafsiran ini banyak lazim dalam kronik-kronik Islam, terutama setelah perkembangan pesat fiqh madzhab. Beberapa dari mereka memang disusun untuk menjaga fiqh madzhab tertentu. Di antara karya-karya tafsir yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah *Ahkam Al-Qur'an* oleh al-Jashash dan *al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* oleh Qurthubi.¹²⁶

Kehadiran pola dalam Teologi dan/atau Filsafat dapat dikaitkan dengan terjemahan teks-teks filosofis dan penggabungan pengikut dari berbagai latar belakang agama ke dalam Islam, yang masih berpegang pada keyakinan mereka sebelumnya. Ini termasuk interpretasi studi ilmu Islam. Pola khusus ini muncul sebagai hasil dari terjemahan buku-buku filosofis yang berdampak pada kelompok-kelompok tertentu, serta konversi penganut agama lain ke Islam, yang akhirnya mengarah pada ekspresi pendapat mereka melalui interpretasi mereka. Namun, perlu dicatat bahwa pola interpretasi ini tidak lazim. Bahkan, dapat dikatakan bahwa tidak ada karya interpretasi filosofis yang komprehensif.¹²⁷

Pola Interpretasi Ilmiah, sebagaimana terbukti dari namanya, menandakan perkembangan ilmu pengetahuan dan upaya para mufassir untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pentingnya interpretasi ini terletak pada kemampuannya untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan pengetahuan Anda. Sebaliknya, ia secara aktif mempromosikan pertumbuhan sistematis pengetahuan ilmiah, yang sangat penting untuk perbaikan umat manusia. Munculnya pola interpretasi ini dapat dikaitkan dengan perkembangan berkelanjutan dalam sains dan teknologi. Akibatnya, upaya untuk menafsirkan Al-Qur'an telah berkembang seiring dengan kemajuan ilmu

¹²⁶M Alfatih Suryadilaga, “dkk, Metodologi Ilmu Tafsir,(Yogyakarta: Teras, 2010), Cet” (Ke-III, n.d.). 44

¹²⁷Ibid. 45

pengetahuan. Bentuk interpretasi ini mendapatkan momentum menyusul kebangkitan peradaban di dunia Islam. Namun, jumlah karya interpretatif yang mengikuti pendekatan ini tetap relatif terbatas. *Mafatih al-Ghoib*, yang ditulis oleh al-Razi, adalah contoh yang menonjol dari jenis interpretasi ini.¹²⁸

Munculnya pola akbat di Tasawuf dapat dikaitkan dengan gerakan sufi dan responsnya terhadap kecenderungan terhadap materialitas. Analisis interpretasi Sufi/Sufisme terutama menggali signifikansi yang lebih dalam dan menggunakan alegori. Mereka yang menganut kecenderungan penafsiran ini biasanya adalah Sufi yang memprioritaskan keprihatinan moral internal daripada yang spiritual dan nyata. Contoh interpretasi yang selaras dengan pola ini termasuk *Tafsir Al-Karim* oleh al-Tusturi dan *Haqa'iq al-Tafsir* Karya al-Salami.¹²⁹

Tafsir al-Adab al-Ijtima'i, yang menempatkan penekanan signifikan pada kesejahteraan masyarakat Masyarakat, adalah salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang menggarisbawahi eksplorasi isu-isu sosial dalam masyarakat. Ini adalah interpretasi yang menyoroti penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kaitannya dengan ketelitian editorialnya, dengan tujuan memberikan bimbingan dalam kehidupan. Ini kemudian menyelaraskan makna ayat dengan hukum alam yang mendominasi masyarakat dan evolusi dunia. Bentuk interpretasi khusus ini mengungkap aspek tambahan yang berkaitan dengan kemajuan budaya yang berkelanjutan. *Tafsir al-manar* oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, serta *Al-Maraghi* dan Muhammad Shalthuth dengan *tafsir al-adhim Al-Qur'an* dapat dikategorikan sesuai dengan kerangka *al-adab al-ijtima'i* ini.¹³⁰

Dengan munculnya dua bentuk interpretasi, yang didukung oleh berbagai cara penafsiran, umat Islam berusaha untuk memperoleh pengetahuan lebih lanjut

¹²⁸Ibid. 45

¹²⁹Suryadilaga, "dkk, Metodologi Ilmu Tafsir,(Yogyakarta: Teras, 2010), Cet." 44

¹³⁰Ilyas, "Kuliah ulumul Qur'an."

mengenai kondisi, kecenderungan, dan keahlian para ahli tafsir. Selain itu, umat juga ingin memahami pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an yang mungkin tampak serupa, meskipun memiliki interpretasi yang berbeda. Keadaan ini memotivasi para ulama, khususnya para mufassir, untuk membandingkan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang ditawarkan oleh para pendahulu mereka untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Akibatnya, disiplin tafsir dimulai melalui penerapan metode perbandingan [*muqarin*], seperti yang dicontohkan oleh al-Iskaf dalam bukunya *Darrat al-Tanzil wa Ghurrat al-Ta'wil*, dan oleh al-Karmani dalam buku *al-Burhan fi Taujih Mutasyabah Qur'an*, antara lain.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Tinjauan literatur ini bertujuan untuk menawarkan pemahaman dan kendala dalam hal pemahaman tentang data yang digunakan dalam studi perpustakaan. Pemanfaatan studi perpustakaan melibatkan eksplorasi studi yang mencakup tema yang sebanding, diikuti oleh analisis kemiripan dan kesenjangan mereka, dengan tujuan mengatasi keterbatasan survei dan menemukan inovasi dalam studi khusus ini, penelitian yang dikaji adalah sebagai berikut;

Pertama, Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan dalam surat Luqman (Analisis surat Luqman ayat 12-19)* karya Ari Firmansyah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Malang tahun 2007.¹³¹ Dalam studi khusus ini, peneliti mengarahkan perhatiannya pada pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai, peningkatan pemahaman pendidikan, tujuan dasar nilai pendidikan, prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, serta nilai-nilai yang melekat pada pendidikan Islam. Sebaliknya, analisis yang dilakukan oleh Luqman hanya menyajikan gambaran luas dari konten yang tercakup dalam surat tersebut.

Kedua, Skripsi karya Sri Imtikhani, mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Yogyakarta yang berjudul *Nilai-nilai Ketauhidan dalam Surat Luqman ayat 12-19 (Studi Tafsir Al-*

¹³¹Ari Firmansyah, "Nilai-nilai pendidikan dalam surat Luqman: Analisis surat Luqman ayat 12-19" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2007).

Qur'an 'Azim ibn Kasir dan al-Mishbah karya M. Quraish Shihab). Skripsi ini menyangkut analisis korespondensi Luqman secara hermeneutik-filosofis dan meneliti signifikansinya melalui analisis komparatif interpretasi makna yang disampaikan dalam penyuntingan teks.¹³² Perbedaan penyelidikan ini terletak pada pemanfaatan interpretasi tematik, khususnya dengan menganggap peran orang tua dalam pendidikan anak-anak dari perspektif M. Quraish Shihab di Tafsir Al-Misbah.

Ketiga, Skripsi Izza Amalia Nur Baiti Tahun 2017 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul *Peran Orangtua dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak (Studi Analisis Tafsir Q.S Luqman: 12-19)*.¹³³ Skripsi ini mengkaji peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kultivator Islam kepada anak-anak, dengan orang tua menjadi pendidik utama dan terkemuka dalam memenuhi tanggung jawab mereka menanamkan ajaran pendidikan agama Islam. Selain itu, anak harus memperoleh kemahiran dalam materi pelajaran dan memiliki pengetahuan dan ketajaman yang memadai untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan Allah. Kesamaan antara penelitian ini dan yang lain terletak pada fokus mereka pada peran orang tua dalam mendidik anak-anak. Namun, yang membedakan penelitian ini adalah eksplorasi peran orangtua dalam pendidikan melalui analisis berbagai karya eksegesis, seperti *tafsir al Azhar*, Tafsir Ibn Qatsir, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, dan Tafsir Al Misbah. Sebaliknya, Skripsi ini berkonsentrasi pada peran orang tua dalam mendidik anak dari perspektif Al Qurthubi dan Tafsir Al Azhar.

Keempat, Skripsi Imam Muhammad Syahid Tahun 2015 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang berjudul “*Peran Ibu sebagai Pendidik Anak dalam*

¹³²S R I Imtikhani-NIM, “Nilai-nilai Ketauhidan dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19 (Studi Tafsir AL Qur’an’azim Ibn Kasir dan Al misbah M. Quraish Shihab)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

¹³³Amalia Nur Baiti, “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Pada Anak (Studi Analisis Tafsir QS Luqman: 12-19)” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).

Keluarga Menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain".¹³⁴ Skripsi ini mengkaji perspektif Sheikh Sofiudin mengenai peran ibu dalam pendidikan anak dalam keluarga. Menurut sudut pandangnya, ibu memiliki peran yang signifikan dan tak tergantikan sebagai pendidik bagi anak-anak dan keluarga. Untuk memenuhi peran ini, para ibu harus membekali diri dengan beragam keterampilan dan disiplin ilmu yang terbukti bermanfaat bagi keluarga dan anak-anak mereka. Kesamaan yang patut dicatat dari penelitian ini adalah penekanannya yang sama pada peran orang tua dalam pendidikan anak-anak. Namun, perbedaannya terletak pada kenyataan bahwa tesis ini secara khusus menggali pemikiran Syekh Sofiudin tentang peran orang tua dalam mendidik anak, sedangkan studi tersebut berfokus pada peran orang tua dalam pendidikan anak-anak melalui analisis tafsir ayat 13-17 dalam surat Luqman dalam tafsir al-Qurthubi dan al-Azhar.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya oleh Dinda Salsabila Amadea Hanifah, dia melakukan penelitian pada tahun 2019 yang berjudul, "*Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Al-Qur'an*." Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*).¹³⁵ Penyelidikan merinci peran ayah dalam Al-Qur'an, di mana ayah memikul tanggung jawab seorang pemimpin, pelindung, dan pemohon untuk kesejahteraan anak. Selain itu, ia memberikan nasihat, menunjukkan pengambilan keputusan yang cerdas, dan memancarkan banyak cinta. Dalam konteks memungkinkan anak untuk mengatasi cobaan di era ini, sangat penting bahwa ayah melambangkan model yang terpuji, menunjukkan kasih sayang, dan menumbuhkan komunikasi yang harmonis. Tindakan mendidik keturunan secara intrinsik terkait dengan materi pelajaran dan prinsip-prinsip etika. Selanjutnya, sang ayah harus menunjukkan watak yang ditandai dengan kesabaran dan kepercayaan.

¹³⁴Imam Muhammad Syahid, "Peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain," *UIN Walisongo* (2015).

¹³⁵Dinda Salsabila Amadea Hanifah, "Peran Ayah dalam pembentukan karakter anak perspektif Alquran" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

Dari pemeriksaan terhadap penelitian sebelumnya, penelitian yang saat ini dilakukan oleh penulis menunjukkan perbedaan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Metodologi yang digunakan dalam penyelidikan ini adalah analisis konten menggunakan bentuk studi yang dikenal sebagai penelitian perpustakaan. Penulis saat ini terlibat dalam penelitian yang menggali subjek pengasuhan anak sebagaimana diuraikan dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 14-15, dengan penekanan khusus pada pemeriksaan narasi Luqman Al-Hakim tentang peran orang tua dalam pendidikan keturunan mereka, seperti yang dicontohkan oleh ajaran Luqman kepada putranya sendiri, seperti yang dijelaskan dalam surah Luqman ayat 14-15 dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraisy Shihab.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir bertujuan untuk menjelaskan prinsip-prinsip dasar yang akan digunakan untuk mengartikulasikan kebingungan yang sedang diselidiki, mengambil dari penyelidikan ilmiah yang telah diperiksa dan diintegrasikan dengan cermat. Al-Qur'an berfungsi sebagai kompas bagi individu dalam memastikan jalan optimal untuk dilalui dalam keberadaan mereka. Setiap peraturan dan dekrit secara eksplisit digambarkan dalam kitab suci yang mendalam ini. Kesulitan multifaset yang mengganggu umat manusia di lingkungan terestrial ini telah didokumentasikan dengan cermat, mencakup kewajiban orang tua untuk memelihara dan mendidik keturunan mereka.

Penelitian ini mengkaji peran Orangtua dalam tindakan mengasuh anak sebagaimana dinyatakan dalam Tafsir Al-Misbah QS Luman ayat 14-15. Putra, sebagai karunia ilahi, adalah individu yang dapat diandalkan. Menjadi anggota keluarga, anak adalah tanggung jawab orang tua dari saat pembuahan hingga usia tertentu. Tugas utama orang tua adalah memberikan ajaran yang benar kepada anak-anak mereka, sehingga memungkinkan anak menjadi taat dan setia kepada Allah saat mereka tumbuh. Orang tua memegang peran utama dan terpenting sebagai pendidik dalam kehidupan anak-anak mereka. Mereka memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan pada anak mereka sejak usia dini. Untuk memastikan pendidikan yang menyeluruh bagi anak-anak

mereka, orang tua harus sepenuhnya merangkul tanggung jawab yang signifikan ini. Mulai dari pendidikan hingga memenuhi kebutuhan materi anak, orang tua harus sepenuhnya menyadari peran mereka. Orang tua yang mengakui peran mereka akan rajin merencanakan dan mempersiapkan pendidikan anak mereka, menyadari dampak abadi yang akan ditimbulkannya pada masa depan mereka.

Peran orang tua dalam memelihara, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al Misbah Quraish Shihab, menjelaskan tentang bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada keturunan mereka, seperti yang dicontohkan dalam Surah Luqman ayat 14-15. Dalam bidang pendidikan, banyak kesulitan mungkin muncul, meliputi bidang pendidikan aqidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan sosial. Orang tua harus membedakan tujuan intrinsik dari proses pendidikan, karena sangat mempengaruhi hasil perjalanan ilmiah anak mereka. Dalam nada ini, pentingnya pendidikan anak usia dini tidak dapat dilebih-lebihkan, karena orang tua harus mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang keturunan mereka, sehingga membentuk individu yang etis. Adalah patut orang tua untuk memberikan nasihat yang bijaksana kepada anak-anak mereka, mengarahkan mereka ke perilaku yang saleh dan menasihati mereka terhadap perbuatan jahat.

Pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan keturunan sangat besar karena kebutuhan orang tua untuk memiliki sumber daya yang diperlukan dan mengambil peran pengasuh yang berfungsi sebagai kapal atau tempat untuk perolehan pengetahuan anak-anak mereka. Hal ini terutama dikaitkan dengan fakta bahwa orang tua adalah individu utama yang ditemui seorang anak sejak bayi hingga dewasa.